

• Erasmus Penegak Pikiran / H.B. Jassin
• Komar / Yudhistira • Sajak-Sajak Spanyol



HORISON

MAJALAH BULANAN No. 8. Thn. XXI. AGUSTUS 1986

DAFTAR ISI

CATATAN KEBUDAYAAN

Ali Audah

255

SURAT – SURAT

256

TINJAUAN

257

DESIDERIUS ERASMUS PENEGAK PIKIRAN SEHAT

H.B. Jassin

260

MENGENANG IWAN SIMATUPANG (1928 – 1970)

Frans M. Parera

264

ASUMSI TERHADAP NURANI KARYA SENI

Veven SP. Wardhana

267

SAJAK – SAJAK DARI SPANYOL

270

APRESIASI SASTRA

273

ABANG BESAR DAN ADIK KECIL DALAM SASTRA

274

KOMAR I

Yudhistira ANM. Massardi

276

TATKALA JABATAN KETUA R.W. SEDANG LOWONG

Syamsul Rizal

281

AJAL

Wieranta

284

RUMAH MANDI

Mikhail Zoschenko

285

CATATAN KECIL

287

COVER

FOTO 20 TAHUN HORISON

(*Keterangan Gambar Lihat Halaman 263*)

Penyantun/Penasehat
Mochtar Lubis
(Penanggungjawab/Ketua Umum)
Jakob Oetama (Bendahara)
Ali Audah
Arief Budiman
Aristides Katoppo
Goenawan Mohamad
Sofjan Aulisjahbana
Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia
SIUPP :
No. 184/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986 Tanggal 3 Juni 1986
Dicetak oleh :
P.T. TEMPRINT
Alamat Redaksi : Jl. Gereja Theresa 47. Tel. 335605, Jakarta Pusat.
T.U./Distributor Gramedia : Jl. Gajah Mada 104. P.O. Box 615 DAK, Jakarta Kota

Pengelola :
Hamsad Rangkuti
(Penanggungjawab Harian)
H.B. Jassin
Taufiq Ismail
Sapardi Djoko Damono
Sutardji Calzoum Bachri
Roy Wattimena (Sirkulasi)

Harga Eceran Rp. 900,-

Mrs. Dina Pura

Jakarta, Kota Budaya

LEBIH dari seperempat abad yang lalu pembangunan fisik kota Jakarta secara terencana sudah dimulai. Daerah-daerah rawa, perkebunan, tanah kosong dan perkampungan, sudah didatangi traktor-traktor berat, dan dalam waktu singkat sudah berubah menjadi gedung-gedung bertingkat yang menjulang tinggi. Bangunan itu untuk keperluan perkantoran, hotel, toko dan lembaga pemerintah dan swasta. Bersamaan dengan itu pembuatan jalan raya dan taman-taman hiasan kota, di samping taman-taman hiburan pun serentak dibangun pula. Dan sampai sekarang masih berlangsung, dan masih akan diteruskan tentunya.

Wajah kota Jakarta seperempat abad yang lalu itu sudah jauh berubah dibandingkan dengan sekarang. Bukan hanya terlihat dari pembangunan fisiknya saja, tapi juga suasanaanya.

Sebagai kota metropolitan dan Ibu Kota R.I. sudah sepatutnya Jakarta berdandan dan berbenah diri demikian, dengan tidak melupakan bahwa Jakarta juga kota budaya. Hampir semua kegiatan subkultur dan ragam kebudayaan daerah dalam bentuk-bentuk kesenian dan adat, dapat dikatakan terwakili di kota ini, termasuk kesenian Betawi sendiri yang dengan adanya perkembangan teknologi sekarang, juga sudah banyak dikenal di daerah-daerah lain.

Jika kita mengambil perbandingan adanya kegiatan pembangunan fisik itu dengan perkembangan kesenian yang tumbuh dari masa ke masa, masih terasa belum seimbang. Jauh sebelum Pusat Kesenian Jakarta atau Taman Ismail Marzuki itu berdiri hampir dua puluh tahun yang lalu, kegiatan kesenian dan para seniman sebagian besar terpusat di Balai Budaya. Malah kemudian sekretariat BMKN pun bertempat di pojok sebelah kanan gedung sederhana itu. Para seniman, di samping "berkeluaran si Senen" mereka juga sering berkumpul di gedung tua ini, yang sampai sekarang tetap setia tanpa mengalami perubahan apa-apa, dan tetap menjadi tumpuan seniman dan karyanya. Lepas

dari soal perlu tidaknya gedung bertuah ini dipugar, tapi untuk memintanya menjadi saksi sejarah pertumbuhan budaya di Jakarta, sudah sepatutnya di depan gedung yang sangat rendah hari dan setia ini didirikan sebuah monumen seni yang yang akan bisa berbicara kepada sejarah dan kepada kita tentang perjuangannya yang sejalan dengan pahit getirnya perjuangan bangsa waktu itu.

Bertolak dari pikiran ini, Ibu Kota yang sudah dipadati oleh berbagai bentuk bangunan fisik itu, yang terasa masih lengang di sana sini ialah amat sedikitnya monumen-monumen besar nasional di samping monumen-monumen seni dan seniman yang berarti. Kita bersyukur di komplek Taman Ismail Marzuki sudah berdiri mesjid "Amir Hamzah" dengan mengambil nama penyair Amir Hamzah, dan kemudian dipasang pula patung komponis Ismail Marzuki di halaman depan. Sedang di sekitar Monumen Nasional yang menjulang tinggi itu, sudah ada pula monumen seniman yang dicerminkan oleh penyair Chairil Anwar.

Jakarta akan disebut kota budaya, apabila begitu orang keluar dari stasiun Kota atau stasiun Gambir, atau di mulut jalan bandara Soekarno—Hatta, atau lalu di Senayan, di Senen, di sepanjang Jalan Thamrin dan Jalan Sudirman, atau di mana saja yang kita pandang tepat—tampak menyambut kita monumen besar karya seniman Indonesia. Jika itu berupa monumen seni atau seniman yang kebetulan senimannya berasal dari daerah lain di Indonesia, tetap akan menjadi kebanggaan daerah bersangkutan, selain menjadi kebanggaan nasional tentunya.

Tidak terbatas hanya di Jakarta, di kota-kota lain di Indonesia pun, sesuai dengan keperluan setempat, tentu juga dapat ditempuh jalan serupa.

Monumen-monumen itu akan menjawab pertanyaan : kita ini siapa ?

ALI AUDAH

Surat-Surat

Selamat Ulang Tahun

I

Pak Daktur, assalamualaikum. Wah, tiada terasa, tahu-tahu usia "Horison" sudah 20 tahun. Sela — matttttt ulang—tahun, selamat ber-catur-lustrum, selamat berdwi-dasa-warsa. Hebat, ya? Saya lihat di TVRI waktu siaran berita 19.00 hari Selasa malam, 15 Juli 1986, dibacakan mbak Anita Mch Rachman: "Horison" ulang tahun ke—dua puluh, Menteri Depdikbud pak Fuad Hassan: membubuhkan tanda—tangan, melihat-lihat pameran dan lain-lain.

Selamat! Semoga "Horison" berusia panjang, kian besar dan sukses, makin semarak dan terus naik oplah. Semoga Allah Swt mengaruniakan segala rahmat/berkah. Ragil Suwarna Pragolapati Yogya

II

Peringatan 20 tahun Majalah Sastra Horison dirayakan oleh pameran Majalah bernilai Sastra yang terbit disekitar tahun 50 - an dan 60 - an. Seperti Majalah Sastra Majalah Kisah, Majalah Tjerita, Majalah Kompas, Majalah Seni, Majalah Budaya, dan lain-lain sebagainya termasuk pula Majalah yang terbit sebelum tahun 50-an yaitu Majalah Pujangga Baru.

Disamping majalah—majalah sastra, ruang pameran Balai Budaya diramaikan pula oleh majalah — majalah hiburan dan koran-koran yang memuat karya sastra dan budaya, diantaranya; Majalah Merdeka, Majalah Minggu Pagi Yogya, Majalah Aneka, Majalah Gelora, dan lain-lain sebagainya.

Surat-surat seniman yang dikirim ke perorangan

juga dipamerkan.

Yang paling menarik dan menjadi perhatian pengunjung, di ruang pameran terdapat sebuah sketsa hasil karya Fuad Hasan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (koleksi M.Nizar)

Apa manfaat dari pameran hasil-hasil penerbitan sastra yang lama-lama ini? Tentu banyak sekali manfaatnya untuk mengkaji jalannya pertumbuhan perkembangan Majalah Sastra dan penerbitan-penerbitan yang memuat hasil karya sastra dan budaya melalui koran dan majalah. Dengan adanya pameran ini, semua orang bisa tahu dengan jelas, bahwa perhatian masyarakat ke dunia sastra dan budaya itu sejak dari dahulu cukup besar. Pembuktian yang di tengok dari apa yang dipamerkan, hampir semua koran dan majalah yang terbit diwaktu itu menyediakan halaman-halaman khusus untuk para seniman yang mengulas hasil karya sastra dan budaya. Artinya, kalau ditarik kejadian dahulu dan pada kejadian sekarang ini di zaman yang serba canggih, tentunya perkembangan peminat sastra itu sudah tumbuh semakin banyak.

Kalau dugaan pertumbuhan peminat sastra ini makin banyak lha kok Majalah Sastra di Indonesia ini tidak banyak yang terbit? Lha, kok cuma Horison saja? Sukar untuk menjawabnya. Yang pantas menjawabnya adalah penerbit—penerbit.

Bagaimana perkembangan Majalah Horison di mata pembaca? Kalau oplah Majalah Horison sekarang ini sudah meningkat naik menjadi lima ribu dari oplah sebelumnya sebesar dua ribu lima ratus, tentulah itu satu kemajuan yang cukup bagus un-

(Bersambung ke hal. 275)

FOTO BULAN INI



Penyair IBRAHIM SATTAH (41) membacakan puisi — puisinya di Teater Arena 25/7 (foto Dodo Karundeng/Antara)

Tinjauan

SEPEKAN 20 TAHUN "HORISON"

Di hari-hari sebelum merayakan hari lahirnya yang ke dua puluh, beberapa media massa memuat tulisan tentang majalah sastra *Horison* — satu-satunya majalah sastra yang sempat berumur panjang, dan masih hidup di republik berpenduduk lebih dari seratus enam puluh juta ini.

Tulisan-tulisan yang muncul meresonansi banyak nada: mengecam, mengkritik dan memuji; baik secara subjektif maupun secara cukup objektif. Dan itu sekaligus menunjukkan, *Horison* diperhatikan, dicintai, bahkan dicemburui.

Dan, kemudian, selama perayaan hari lahir dengan tema

"segala puji bagi Allah, segala bakti bagi manusia" itu, dari 14 sampai 20 Juli 1986, *Horison* menyelenggarakan "Sepekan 20 tahun *Horison*" dengan beberapa kegiatan, di Balai Budaya,



Diskusi Film: Ami Priyono, Muhammad Muallim dan Mochtar Lubis. (foto *Hor.*)

Jakarta — di sebelah kantor redaksi *Horison*.

Baru sekali ini terjadi, agaknya, dalam rangkaian kegiatan sepekan itu hampir semua majalah sastra yang pernah terbit di Indonesia, dipajang. Sebagian besar kulit - luar majalah-majalah itu diperbesar dan dibingkai untuk dipajang bak pameran lukisan. Termasuk kulit - luar edisi perdana *Horison*, Juli 1966, dengan kolase sajak "Karangan Bunga" Taufiq Ismail.

Bisa disimak, menurut abjad, bundel majalah *Arena*, *Bahasa dan Budaya*, *Basis*, *Budaya Djaja*, *Budaya*, *Esensi Gelanggang* (Cahier Seni dan Sastra), *Gelanggang* (Sastra, Seni dan Pemikiran), *Gema Suasana*, *Genta*, *Indonesia*, *Jong Sumatra*, *Kisah*, *Kompas*, *Konfrontasi*, *Keboedajaan Timoer*, *Lentera*, *Medan Bahasa*, *Mimbar Indonesia*, *Pandji Poestaka*, *Pantja Raja*, *Pembangoenan*, *Pembaroeran*, *Poedjangga Baroe*, *Prosa*, *Pustaka dan Budaya*, *Sastra*, *Seni*, *Seniman*, *Siasat*, *Sulawesi*, *Tim-*

boel, *Tjerpen*, *Waktu*, *Zaman Baru*, dan *Zenith*.

Juga dipamerkan dokumentasi pribadi (konsep-konsep) naskah novel, cerpen, puisi tulisan tangan atau ketikan, klip-kliping surat kabar dan lembar-lembar budaya koran di berbagai daerah. Terpampang pula potret-potret diri pengasuh — dari mereka yang tiada (a.l. Zaini) hingga yang sudah "pensiun" serta yang masih bercokol di *Horison*. Juga dipampang sejumlah potret diri sastrawan yang sering mengisi *Horison*, a.l. Ibrahim Sattah, Leon Agusta, Husni Djamaluddin.

Sebuah buku kecil *20 Tahun Horison* yang memuat Kata Pengantar Taufiq Ismail, Sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Fuad Hassan,

Kata Perkenalan Mochtar Lubis, — pun diterbitkan. — Di dalamnya ter — baca daftar majalah sastra yang pernah ada dan nama-nama pengarang — dan peran cang kulit — depan (*front cover*) *Hori-*

son selama 20 tahun.

Satu yang paling menarik, dan sekaligus unik, adalah pajangan bundel *Horison* yang telah dimakan rayap, yang diawetkan di dalam kaca. Merupakan dokumentasi Hamsad Rangkuti, *Horison* "rayap" ini kian hari kian tinggi saja nilai dokumentatifnya. Itu juga mencerminkan bagaimana *Horison* "suka" dimakan rayap.

Masih dalam kegiatan sepekan, diadakan pula pementasan drama *Brown Sang Dewa Agung* karya Engene O'Neill oleh keluarga IKSI FSUI, Diskusi Seni rupa dengan pembicara Kusnadi dan moderator Mochtar Lubis, malam musik Slamet Abdul Syukur, Nyanyian Puisi oleh Uly Sigar, Malam Puisi dengan pembaca sajak antara lain Neno Warisman, Yuyun Hendiawaty, Soraya Perucha, Ike Soepomo dan Diskusi Film.

TIDAK kurang dari Mendikbud Fuad Hassan membuka perayaan sepekan itu. Menteri berujar, "sungguh suatu kenyataan yang menggembirakan,

bahwa majalah sastra *Horison* telah mencapai usia 20 tahun; suatu masa hidup yang patut dicatat sebagai rekor bagi suatu majalah sastra, apalagi yang diselenggarakan sebagai prakarsa swasta."



Diskusi Musik: Slamet A. Syukur. (Foto Hor.)

Menteri yang pernah secara langsung menangani *Horison* itu menyatakan, "kelahiran majalah ini punya arti yang penting bagi kelanjutan kehidupan kesusastraan Indonesia umumnya, terlebih lagi karena melalui *Horison* telah mungkin dilahirkan karya-karya sastra mutakhir khususnya dari kalangan penulis muda. Dalam sejarah 20 tahun itu *Horison* bukan saja berhasil menyajikan karya sastra berbagai ragam, akan tetapi telah efektif berfungsi pula sebagai mimbar kritik seni yang tidak hanya terbatas pada seni sastra, melainkan juga mengenai berbagai cabang seni lainnya."

Fuad Hassan memang menyiratkan, bahwa dia tahu banyak bahkan tahu persis tentang eksistensi *Horison*. Sehingga tidak heran kalau pada acara itu pun dia sempat bergurau, dan membuat humor tingkat tinggi — kocak, menarik dan menggelitik.

Pada awalnya, seperti dituturkan salah seorang pengelola, Taufiq Ismail, "lahirnya *Horison* merupakan jawaban terhadap situasi yang mendahului kebangkitan Indonesia di tahun 1966. Dia muncul sebagai respons terhadap penekanan kreativitas di tahun enampuluhan yang, terutama, dilancarkan oleh kelompok Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra/PKI) beserta kawan-kawannya. Bentuk penekanan kreativitas ini beragam, sejak dari yang paling ringan sampai kepada carut-marut, intrik politik, dan bahkan teror fisik, suatu rangkaian rencana yang tak mungkin dilakukan oleh manusia yang beradab."

Lebih jauh penyair religius ini menjelaskan, bahwa ketika pertemuan-pertemuan awal dilakukan di tempat sastrawan Mochtar Lubis ditahan, "benar-benar tidak terpikirkan bahwa majalah sastra ini akan bisa bertahan 10, 15, bahkan 20 tahun."

Akan tetapi, begitulah nyatanya, ketika tinjauan ini anda baca, *Horison* sudah berumur dua puluh tahun lebih! Di balik kegigihan pengelola, keikhlasan penyumbang naskah, pemberi bantuan finansial, dan peran-serta masyarakat pembaca, tentu-lah Allah Swt. sudah memberi andil dan kekuatan yang tidak bertara.

Di tajuk awal terbitnya, penanggung jawab *Horison*, Mochtar Lubis, menulis, "bersama ini kami perkenalkan kepada Saudara pembaca yang budi-man majalah kami *Horison*, sebuah majalah sastra yang memuat cerita-cerita pendek, sajak-sajak, esei dan kritik, yang kami harap akan cukup bermutu untuk seterusnya dapat memikat perhatian dan kasih sayang Saudara pada majalah ini."

Novelis dan sastrawan kawakan ini melanjutkan, majalah *Horison* dilancarkan di tengah-tengah suasana kebangkitan baru semangat untuk memperjuangkan kembali semua nilai demokratis dan kemerdekaan manusia, martabat manusia Indonesia.



Diskusi Senirupa: Kusnadi. (foto Hor.)

Sesuai dengan namanya, *Horison*, kaki langit, kami mengajak Saudara-saudara pembaca supaya kita selalu menengok dan mencari 'horison' baru, dalam arti supaya kita dengan sadar menghapuskan batas-batas pemikiran, penelaahan, kemungkinan-kemungkinan daya kreatif kita di semua bidang kehidupan bangsa.

Dua puluh tahun kemudian, menurut Mochtar Lubis, "di bidang budaya kita masih melihat banyak permasalahan, dan tingkat kreativitas manusia Indonesia masih rendah, dan kehidupan intelektual bangsa tersendat-sendat. Tantangan-tantangan baru tambah banyak akibat kemajuan-kemajuan teknologi di bidang komunikasi dan informasi, kehadiran komputer dan robot, bio-teknologi, dan sebagainya yang mengharuskan kita untuk belajar dan bekerja sekeras mungkin, agar kita juga dapat menguasai semua ini sebagai bangsa, dan tidak senantiasa akan tergantung dari negara-negara lain yang lebih maju."

DITERBITKAN oleh Yayasan Indonesia tokoh-tokoh yang menjadi penyantun dan penasehat *Horison* adalah Mochtar Lubis (Penanggung jawab/Ketua Umum), Jakob Oetama (Bendahara), Ali Audah, Arief Budiman, Aristides Katoppo, Goenawan Mohamad, Sofyan Alisyahbana, Umar Kayam. Pengelolanya Hamsad Rangkuti (Penanggung-jawab Harian), H.B. Jassin, Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri.

Menurut catatan, mereka yang pernah di *Horison* adalah Fuad Hassan, M.T. Zen, D.S. Mulyanto, Djufri Tanissan, Bunyamin Wibisono, Sanento Yuliman, Marsilam Simanjuntak, Bambang Bujono, Arwah Setiawan dan Hardi.

Melalui majalah ini memang telah dimasyarakatkan karya-karya sastrawan dari berbagai penjuru republik tercinta ini, begitu pula sejumlah karya terjemahan.

Pada dua dasawarsa belakangan boleh dikatakan dari majalah inilah mengorbitnya sastrawan-sastrawan Indonesia mutakhir — mulai dari Sutardji Calzoum Bachri hingga Harris Effendi Thahar. Di sini pula masih bergentayangan karya-karya sastrawan yang sudah terkenal sejak lama: sebutlah Ali Akbar Navis, Goenawan Mohamad, Motinggo Boesje, N.H.

Dini, bahkan Sutan Takdir Alisjahbana sekali pun.

*

DENGAN oplah 5.000 eks setiap kali terbit, setiap bulan, *Horison* semenjak sepuluh tahun lampau, hingga sekarang, mendapat sumbangan dari kelompok penerbit yang sudah menjadi raksasa, masing-masing: *Tempo*, *Kompas*, *Sinar Harapan* dan *Femina*.

Menjadi pertanyaan, boleh-boleh saja, mengapa di negara yang sedang pesat membangun ini cuma ada satu majalah sastra — dengan oplah kecil dan pemasaran yang tersendat-sendat lagi?

Kecaman yang diberikan, seperti *Horison* tidak membuka ruang untuk kebersamaan, ditampilkan tegas oleh Mochtar Lubis. Toh, apa pun kritik konstruktif dan destruktif yang dilontarkan, diterima dengan ikhlas oleh pengelola — sebagaimana diakui Taufiq Ismail. Namun persoalan besar *Horison* agaknya bukan di sana.

Nampaknya substansi dan esensi menoktahnya eksistensi *Horison*, barangkali, terletak pada soal



Musik Uly Sigar: Motinggo Busye dan Uly Sigar Rosadi (foto *Hor.*)

masih berjaraknya sastra dengan masyarakat. Tanpa perlu mencari kambing hitam atau putih, keterasingan sastra — satu kaji lama, sesungguhnya masih bergaung ke akhir abad ini. Tidakkah ini seyogianya yang lebih pantas dikunyah-kunyah untuk selanjutnya dicarikan muaranya, daripada mencaci *Horison* yang satu-satunya itu. *Alhamdulillah*, *Horison* masih hidup.

Persoalan karya-karya besar, tentu saja, menjadi urusan para sastrawan. Ini tidak ada hubungannya dengan *Horison*, bukan? (Darman Moenir)

Desiderius Erasmus Penegak Pikiran Sehat

H.B. JASSIN

Erasmus adalah seorang humanis besar yang demikian terkenal dalam sejarah kebudayaan dunia. Ia lahir tanggal 28 Oktober 1466 di Rotterdam dan meninggal tanggal 12 Juli 1536 di Basel, Swiss. Lahir di negeri Belanda, tetapi sebagian besar hidupnya dia habiskan di luar negerinya, antara lain di Prancis, Inggris, Jerman, dan Swiss. Ia menyebut dirinya Erasmus Roterodamus, artinya Erasmus dari Rotterdam, dan kemudian ditambahkan Desiderius di depannya, sehingga namanya selengkapnya menjadi Desiderius Erasmus Roterodamus.

Mula-mula Erasmus mempelajari sastra klasik Yunani dan Romawi dan kemudian mendalami agama. Ia seorang yang sangat banyak membaca dan luas bacaannya, serta banyak pula menulis. Ia berkirim-kiriman surat dengan Paus, kepala agama Katolik, dengan raja-raja, ia bersahabat karib dengan ahli-ahli ilmu pengetahuan. Ia pun pernah bersurat-suratan dengan pemuka Reformasi, Luther, tapi hubungan mereka menjadi tegang karena perbedaan sikap terhadap pembaharuan. Ia disebut oleh kawan-kawannya "Raja Kesusastraan", "Pendeta Pengetahuan", "Pembela Agama Yang Benar", "Suluh Benderang negeri Jerman". Karena tulisan-tulisannya ia banyak mempunyai kawan, tapi tak kurang pula lawan-lawannya, yaitu yang merasa terkena oleh sindiran-sindiran dan ejekan-ejekannya. Pihak ortodoks menganggapnya hendak meruntuhkan agama dan kaum Reformasi mencelanya karena tidak memihak mereka.

Erasmus menulis karya-karyanya dalam bahasa Latin, karena itulah bahasa ilmu pengetahuan dalam zamannya. Karya-karyanya pernah diterbitkan secara lengkap di Leiden dalam tahun 1703—1706 sebanyak 10 jilid besar. Di antara karangan-karangan yang menjadi sangat terkenal sekali ialah *Golloguia Familiaria* atau *Percakapan* dan *Moriae Encomium* atau *Pujian kepada Keadaan*.

Pada kesempatan ini izinkanlah saya hanya akan membicarakan *Colloquia* berhubung dengan terbitnya terjemahan *Percakapan Erasmus* dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya seluruhnya ada 58 percakapan Erasmus. *Colloquia* cetakan pertama terbit tahun 1518 dan sesudah banyak diubah ditambah

terbit cetakan kedua dalam tahun 1524. Sesudah itu tidak terhitung lagi banyaknya ulangan cetaknya. Dalam bahasa Belanda mula-mula terbit *Een twaalftal samenspraken* (Sejumlah dua belas percakapan), terbit di Amsterdam pada permulaan abad ini, disusul oleh *Een tweede twaalftal samenspraken* (Sejumlah dua belas percakapan seri kedua), keduanya diterjemahkan oleh N.J. Singels. Kemudian, dalam tahun 30-an, terbit pula di Antwerpen, Belgia, *Een derde twaalftal samenspraken* (Sejumlah dua belas percakapan seri ketiga) dan *Een vierde twaalftal samenspraken* (Sejumlah dua belas percakapan seri keempat), kedua kumpulan yang terakhir ini diterjemahkan oleh C. Sobry. Jadi semuanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda ialah 48 percakapan. Terjemahan yang lengkap dalam bahasa Belanda belum ada.

Saya hanya bisa menemukan tiga segi percakapan yang pertama dan dari 3 kali 12 percakapan itulah saya pilih 12 percakapan yang disajikan dalam terjemahan saya *Percakapan Erasmus*. Pilihan itu didasarkan atas relevansinya dengan sifat-sifat manusia dalam masyarakat kita dengan berbagai macam permasalahannya. Demi ilmu pengetahuan tentulah baik sekali jika semua percakapan Erasmus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan mudah-mudahan pekerjaan itu akan dapat dilaksanakan di masa depan. Dalam pada itu telah terbit suatu terjemahan yang lengkap dalam bahasa Inggris oleh Craig Thompson, berjudul *The Colloquies of Erasmus*. Chicago-London, 1965.

Sebelum perang di Balai Pustaka telah terbit sebuah buku yang berjudul *Setengah Loesin Pertjakapan Erasmus*, isinya enam percakapan Erasmus yang dipilih dari *Een twaalftal samenspraken* dan *Een tweede twaalftal samenspraken* oleh K. St. Pamoentjak. Nama-nama orang yang bercakap diganti dengan nama-nama Indonesia. Demikianlah Xantippe menjadi Si Garang, Eulali disebut Si Manis, Irides menjadi Si Pengemis dan Misopogonus menjadi Si Seganbergerak. Tapi isi percakapan sama dengan aslinya meskipun agak bebas diter-

jemahkan. Jadi dapatlah dikatakan bahwa Erasmus sudah merembes pikirannya ke Indonesia sebelum perang dunia kedua. Pada percakapan antara Si Manis dan Si Garang diberi catatan :

Walaupoen jang digambarkan dalam pertjakaan ini keadaan pergaoelan hidoep ditanah Eropah empat abad jang laloe, tetapi pengadjaran jang dapat dipoengoet dari pada karangan itoe masih dapat dipergoenakan sampai dewasa ini dan djoega oleh bangsa kita.

Kumpulan percakapan Erasmus semula dimaksud sebagai buku pelajaran bahasa Latin, yang disusun oleh Erasmus sebagai bahan untuk mengajar. Sebagai demikian ia menyusun kalimat-kalimat dengan cermat, dengan gaya bahasa yang kaya dan mengungkapkan pengertian-pengertian yang menyangkut berbagai bidang, namun semuanya itu dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Tercermin kehidupan orang-orang sezamannya, dengan adat kebiasaannya, jalan pikiran dan pandangan hidupnya. Erasmus sangat mengenal sifat-sifat manusia, ia melihat dengan nyata motivasi-motivasi tingkah laku dan ucapan-ucapan manusia yang paling tersembunyi. Erasmus mengerti benar psikologi pendidikan yang mempergunakan pengaruh kata-kata untuk menimbulkan rasa harga diri dan kepercayaan diri, saling sayang dan saling cinta, dan dengan demikian mengubah tingkah laku, sikap hidup dan pandangan hidup.

Apabila sejarah adalah laporan lahiriah suatu masa, maka sastra adalah lukisan batiniah dalam peristiwa-peristiwa sejarah. Maka karya Erasmus ini memperlihatkan kehidupan batin Erasmus dan orang-orang sezamannya dengan ukuran-ukuran mereka dalam hal agama dan kesusilaan, serta pandangan hidup dan filsafatnya. Dan begitu hidup ia melukiskan manusia dalam gerak-gerik dan tingkah lakunya, seolah-olah kita berhadapan dengan manusia-manusia yang sezaman dengan kita.

Seperti juga Plato dan Sokrates Erasmus mempergunakan bentuk percakapan untuk mengupas pengertian-pengertian nilai hidup sampai tuntas. Yang penting bagi Erasmus ialah memakaikan rasio, akal budi, akal sehat. Dengan memakaikan akal sehat ia mudah mengenali kekurangan-kekurangan orang maupun institusi-institusi yang dikendalikan oleh manusia-manusia yang kurang waras pikirannya. Dengan akal budinya yang cerah ia menyinari segala penyakit kejiwaan manusia dalam zamannya.

Erasmus bukanlah seorang yang telah mencapai kearifan dan kebijaksanaan yang membuat ia tidak tergoyahkan lagi oleh emosi-emosi, sebaliknya, ia

sangat reaktif. Terhadap pedagang kuda yang curang, ia harus membalas kecurangannya itu. Ia tidak bisa bersikap masa bodo terhadap kekurangan-kekurangan yang dilihatnya pada diri manusia, ia harus menegornya, ia harus menyadarkannya. Kita berhadapan dengan seorang ahli pikir yang bukan hanya sampai pada sikap berpikir pasif, tapi dinamis kreatif.

Dalam satire percakapan Karon, tukang tambang ke dunia roh, dan Alastor, seorang jin yang jahat, Erasmus mencela dan mengutuk peperangan, ia mengkritik tabib-tabib yang mata duitan, ia mengkritik orang yang gila hormat, bahkan pun juga sesudah ia meninggal dunia. Dalam Dua kematian, dua pemakaman, ia mengkritik praktek-praktek korupsi. Ia bicara tentang berbagai macam tipu muslihat manusia memperdayakan sesamanya, bahkan yang mengira bisa memperdayakan Tuhan dengan janji-janji yang bohong. Dalam Perkawinan yang tidak bahagia ia menampilkan dua orang wanita yang mempunyai dua macam temperamen yang memperlihatkan pengenalannya terhadap sifat wanita dan juga sifat pria. Alangkah bagus lukisan Eulali sebagai wanita yang lembut dan ramah, sabar dan penuh pengertian serta perasaan, diperhadapkan dengan X:untippe yang ketus, bringasan, agresif dan tak sabaran, yang mengukur segala kepada kepentingan dirinya sendiri, sehingga dengan demikian menimbulkan ketegangan dengan suaminya dan orang sekitar. Boleh jadi kebaikan Eulali dirasakan tak berlaku bagi emansipasi wanita zaman ini, tapi saya kira pendekatan psikologis yang dianjurkan oleh Eulali, masih berlaku sampai sekarang, terutama bagi masyarakat Indonesia yang belum mengenal individualisme yang ekstrim.

Erasmus pun banyak melontarkan kritik kepada agama, bukan agama sebagai agama, tapi orang-orang yang menganut agama dan orang-orang yang ditugaskan untuk memelihara agama. Petugas-petugas yang justru menyelewengkan agama demi kepentingan mereka sendiri. Seperti dikatakannya sendiri dalam pertanggungjawabannya "Tentang Kegunaan Percakapan", Erasmus mengkritik kebiasaan-kebiasaan yang tercela dalam gereja, bukan sebagai lembaga keimanan, tapi praktek-praktek penganutnya yang buruk.

Sungguh tajam dan pahit kritikan-kritikan Erasmus kepada ordo tertentu yang menjadikan penganut agama sapi perahan bagi kepentingan mereka. Tapi ia pun melukiskan kekagumannya kepada orang yang hidupnya penuh kebaktian yang murni. Dalam percakapan Dua kematian dua pemakaman, Erasmus memperlihatkan dua cara orang meninggalkan dunia ini, yakni meninggalnya orang yang

percaya hal-hal yang sia-sia dan meninggalnya orang yang mengharapkan rahmat Tuhan. Berbicara tentang Reuchlin, manusia yang dikaguminya, Erasmus melalui Brassicanus melukiskan penglihatannya demikian :

Dari pintu di langit diturunkan tiang besar, dengan api menyala terang dan transparan, dan di atas tiang itu kedua orang suci itu (Reuchlin dan Hieronymus, HBJ) diangkat ke langit sambil mesra berpelukan. Sementara itu kedengaran paduan suara bidadari yang menghanyutkan, sehingga si Fransiskan setiap kali mengeluarkan air mata bila teringat kelimpahan sorgawi yang menjalari seluruh jiwanya itu. Sesudah itu terciium bau harum yang semerbak (hal. 106).

Di tempat yang lain pula, dalam Perjamuan orang-orang agama, melalui tokoh-tokoh agama yang berhimpun, Erasmus mengupas makna ayat-ayat dalam Kitab Suci dengan jernih dan tajam.

Lukisan pasangrahan dan taman serta pemandangan alam tempat pertemuan itu mengingatkan kita kepada lukisan lingkungan dan suasana tempat filosof-filosof berdiskusi mengenai pelbagai hal di tengah alam yang indah di negeri Yunani dan Romawi klasik yang agaknya menjadi contoh daripada lukisan ini. Lukisan alam dengan taman-taman yang rimbun dan pergola-pergola tempat berjalan-jalan sambil bercakap-cakap atau duduk-duduk sambil membaca di tengah alam yang teduh tenang.

Bahasa dan gaya

Dan betapa kayanya perbendaharaan kata Erasmus! Ia bicara tentang aneka ragam tanam-tanaman, pohon-pohon dan buah-buahan, kembang-kembang dan hewan. Di tengah kota yang hiruk pikuk dan serba mesin, masihkah kita ingat dan kenal pohon eru, binatang kadal, basiliska, bunglon, kala-jengking, ikan lumba-lumba, anjing laut, berang-berang, ontopus, kumbang, burung rajawali, burung layang-layang, sekian banyak burung yang terbang di udara, binatang yang melata di atas tanah dan berenang di dalam air?¹⁾

Seolah-olah tukang masak yang pandai Erasmus menyebutkan masakan yang enak-enak dan minuman yang nikmat. Pengetahuannya yang menditel juga nampak dalam penampilan wanita-wanita yang membicarakan busana dan bahan-bahan busana dengan aneka corak warnanya.

Dan Ia ajari Adam nama-nama
semuanya,

Kemudian Ia perlihatkan
kepada para malaikat,

Sambil berfirman, "Sebutkan kepada-Ku
nama-nama semua itu.

Surah (2) Al-Baqarah, 31

Perbendaharaan kata dan gaya bahasa Erasmus sepanjang yang bisa saya terjemahkan melalui bahasa Belanda sungguh merupakan tantangan bagi bahasa Indonesia sebagai bahasa penerima. Dan saya percaya bahwa bahasa aslinya, bahasa Latin, lebih kaya lagi dari bahasa terjemahannya. Alangkah hidupnya ungkapan-ungkapan yang melukiskan gerak, warna, suasana jiwa yang dalam bahasa Indonesia saya coba timbulkan pandangannya dengan kata-kata seperti gentayangan, menggiurkan, bergelantungan, liai, kewalahan, kasmaran, campang-camping, sempoyongan, berantakan, gerombolan, mengorok, mendamprat, mencolek, menyodorkan dan banyak lagi kata-kata gurih dan ngelotok seperti itu. Semuanya itu dengan memperhatikan estetika dari retorika, sehingga kita membacanya dengan kenikmatan batin yang merasa terisi dengan aneka pengetahuan, pengalaman dan penghayatan hidup. Erasmus seorang ahli gaya bahasa yang ulung, yang kaya sekali akan perbendaharaan kata, sehingga dapat mengatakan sesuatu dengan banyak cara dan dengan cara yang menarik pula, lepas dari hal-hal yang memang menarik untuk dikatakan dan dengan liku-lekuk dan jangkauan pikiran yang kadang-kadang mengejutkan karena keberaniannya dan kecerahannya dalam melakukan pembedahan terhadap pengertian-pengertian. Kalimat-kalimatnya didasari oleh sikap-sikap jiwa yang kaya pula ragamnya, bersungguh-sungguh, menyindir mengejek, mencela, mengutuk, mempermainkan, dan segala macam sikap dan rona jiwa lainnya. Dalam percakapan-percakapannya kedengaran nada ironis yang bermain-main menggelitik dan nada ejek yang tajam menusuk seperti dalam percakapan Anton dan Adolf dalam Kapal karam, di mana Erasmus mengkritik kepercayaan kepada tahyul oleh orang-orang dalam zamannya. Untuk menimbulkan kesan lucu Erasmus mempergunakan perbandingan-perbandingan yang timpang (bangsawan itu jenggotnya seperti jenggot kambing). Untuk menimbulkan efek ejekan dan sinisme ia mempergunakan gaya superlatif, penekanan yang berlebihan, logika yang mustahil, peremehan atau pengertian yang tak masuk akal (uang yang kukumpulkan selama 3000 tahun hanya untuk membeli sebuah perahu) dan ungkapan-ungkapan dengan penafsiran ganda yang justru merupakan penegasan dari apa yang tidak diinginkan.

Erasmus tidak bicara secara abstrak dan ia tidak sampai kepada aforisme-aforisme. Amat sukar mencari aforisme-aforisme dalam percakapan-percakapan Erasmus, karena ia tidak mengajar dengan memberikan wejangan, tapi ia menampilkan masalah-masalah dan melukiskan orang-orang menghadapi-

nya. Dari percakapan mereka itu dan tingkah laku mereka itulah pembaca harus menarik kesimpulan sendiri. Jadi ia bukan menggurui, tapi menyuruh orang berpikir dan menarik kesimpulannya sendiri. Pendekatan, sikap kepengarangan dan cara penyajian semacam inilah yang berlaku dalam sastra modern.

Percakapan-percakapan Erasmus ini meskipun tidak merupakan cerita-cerita yang mempunyai plot dalam pengertian sastra sekarang, mempunyai daya tarik lain, yaitu bahasanya yang indah, jalan pikiran yang menarik dan lukisan peristiwa yang penuh liku-lekuk, serta ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Erasmus mempergunakan suatu jenis bentuk sastra yang sudah hampir dilupakan orang, yaitu "Percakapan" dan dalam hal ini ia sebagai filosof mengikuti jejak filosof-filosof Yunani yang juga mempergunakan bentuk percakapan antara beberapa orang untuk menguji pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan secara dialektis. Kearifan yang disuguhkannya ialah kearifan orang yang berpengalaman dan berpengetahuan, sehingga atas semua masalah ia telah menemukan jawaban dan tidak ada jalan buntu dan putus asa.

Pikiran-pikiran Erasmus akan selalu hidup karena di manapun di dunia dan di zaman mana pun anda hidup, pikiran sehat selalu diperlukan.

1) Saya jadi teringat kepada satu ayat dalam Al-Quran: yang mengatakan bahwa Tuhan mengajari Adam segala macam benda dan nama-nama sekalian:

* Karangan ini adalah ceramah H.B. Jassin di Erasmus Huis tanggal 13 Mei 1986, sehubungan terjemahan kumpulan *Percakapan Erasmus* yang diterbitkan, PT. Djambatan.

ANEKDOT BULAN INI

Bila Seniman Haji Mulai Sibuk . . .

Mansur Samin adalah seorang penyair, semua orang sudah tahu. Sebagai dramawan, hampir semua aktor dan sutradara drama di Indonesia ini pun sudah tahu. Sebab Mansur Samin adalah "biang"nya.

Dan bahwa penyair Mansur Samin adalah Haji, masih sedikit orang yang tahu. Kecuali para penerbit inpres dan para pengarang yang masuk dalam katagori "pengarang inpres". Beliau ini bangga juga bila disebut "Raja Pengarang Inpres".

Sejak didirikannya Koperasi Seniman Indonesia di Jakarta tanggal 19 Desember 1985 yang lalu, Pak Haji Mansur mulai kewalahan. Tak ada kesempatan lagi baginya menulis novel anak-anak yang selama ini dia geluti sejak munculnya partisipasi para pengarang Indonesia dibidang penerbitan cerita anak-anak. Kenapa tak sempat?

"Sehari-hari sibuk dengan kwitansi," kata Pak Haji dengan ketus. Kenapa pula Pak Haji terlibat dengan ratusan kwitansi dan angka-angka rupiah? Ini karena beliau diangkat para seniman yang berkoperasi itu sebagai Bendaharawan.

Terlebih sibuk lagi hari-hari bulan Ramadhan. Ke mesjid untuk bertarwih sudah pasti tak pernah absen karena menyandang predikat Al Haj memang harus membuktikan kesetiannya berjemaah. Tetapi yang namanya mengurus seniman, apalagi pengalaman baru sebagai Bendahara untuk mempertanggungjawabkan uang pemasukan yang meliputi jutaan rupiah akibat suksesnya Pameran Lukisan Koperasi Seniman (Mei 86) Pak Haji kita hampir tiap ha-meneliti dan membuat kwitansi-kwitansi. Menurut seorang pengamat keuangan, keistimewaan data keterangan kwitansi seniman adalah kalimat keterangannya yang panjang dan lengkap. Boleh dikata hampir memenuhi halaman kwitansi yang jumlah katanya melebihi 12 kata. Padahal, sebagai Raja Cerita Inpres, Pak Haji pernah pula mengajar beberapa pengarang bagaimana tehnik menulis kalimat untuk anak-anak. Tak boleh lebih dari 12 kata tiap satu kalimat.

Disela keluhan dan kesibukannya, Haji Mansur Samin merasa lega sebab kumpulan puisinya yang kedua berjudul "Dendang Kabut Senja" sudah diterbitkan PT Gunung Agung. Resensinya malahan dibuat H.B. Jassin di majalah *Tempo*.

Ia dari dulu hingga sekarang dipanggil "Kak Mansur" atau "Bang Mansur" oleh banyak seniman ternama, seperti W.S. Rendra, Arifin C. Noer, bahkan oleh Sapardi Djoko Damono. Konon, diantara mereka ini dulunya "anak buah" Mansur Samin dibidang akting sehingga wajar jika dia disebut "Biang Drama", (YUD).

Keterangan Gambar Sampul:

Sampul Depan: Pengasuh *Horison* yang bertindak sebagai tuan rumah pada malam peringatan 20 tahun usia majalah *Horison* di Balai Budaya (14 Juli 1986), dari kiri ke kanan Mochtar Lubis, Ali Audah, H.B. Jassin, Taufiq Ismail dan Hamsad Rangkuti.

Sampul Belakang: Kiri atas: Mendikbud Fuad Hassan membubuhkan tanda tangan setelah menyampaikan kata sambutan pada malam peringatan 20 tahun majalah *Horison* tanggal 14 Juli 1986 di Balai Budaya, disaksikan H.B. Jassin. Kanan atas: Nyonya Mochtar Lubis Titis Basino P.I. Mochtar Lubis, M. Nizar, Motinggo Busye, Radjab Ranggasoli dan Ali Audah. Kiri bawah: Mochtar Lubis, Pemimpin Umum majalah *Horison* menerima kenang-kenangan dari Ully Sigar Rosadi. Kanan bawah: Husni Djamaluddin, H.B. Jassin, Taufiq Ismail dan Ikra nagara. (foto dok. *Horison*). Gambar tengah adalah tokoh-tokoh pengarang dan seniman yang ikut melahirkan gagasan terbitnya majalah sastra *Horison*, 1986. Dari kiri ke kanan: Ras Siregar, Bur Rasuanto, Taufiq Ismail, Zaini (alm), L.K. Ara, D.S. Moeljanto, Mochtar Lubis, Boen S. Oermerjati, H.B. Jassin dan Arief Budiman. (foto Dokumentansi D.S. Moeljanto).

Mengenang Iwan Simatupang (1928-1970)

FRANS. M. PARERA

Banyak cara kita ciptakan untuk mengenang seorang yang sudah meninggal. Dengan itu kita berusaha menghadirkan dia kembali di tengah-tengah kehidupan kita. Namun cara menghadirkan kembali orang-orang yang berprestasi besar selama hidupnya dan pengaruhnya merasuki kehidupan kita, memang berlainan dengan cara mengenang orang-orang biasa, orang-orang "kecil". Iwan Simatupang sudah meninggal di Jakarta lima belas tahun yang lampau, tepatnya 4 Agustus 1970. Namun selama ini kita saksikan pelbagai cara bahwa dia "dihidupkan" terus. Dia dihadirkan kembali, baik lewat penerbitan novel-novelnya yang kontroversial maupun lewat kegiatan mendokumentasikan esei-esei, puisi, cerpen, drama; bahkan juga lewat pengumpulan kembali surat-surat pribadinya yang dikirim kepada sahabat/kenalannya. Dengan kata lain, sesudah kematiannya dia masih tetap berpengaruh karena serangkaian prestasi yang monumental di bidang kepengarangan sampai sekarang masih tetap membantu kita memahami intisari kehidupan.

Penulis Novel Kontroversial

Hasil penelitian Dami N. Toda atas novel-novel Iwan Simatupang (lihat *Novel Baru Iwan Simatupang*, 1980) menyatakan bahwa urutan tahun penerbitan novel-novel Iwan (*merahnya Merah* terbit 1968, *Ziarah* tahun 1969, *Kering* tahun 1972, dan *Kooong* tahun 1975) tidak dengan sendirinya menunjukkan urutan novel-novel itu dikarang atau ditulis. Ternyata *Ziarah* ditulis pada tahun 1960, sedangkan *Merahnya Merah* ditulis tahun 1961. Novel

Kering yang ditulis oleh Iwan pada tahun 1961 itu juga, tidak sempat dilihat oleh Iwan dalam bentuk buku, karena *Kering* baru terbit tahun 1972, dua tahun sesudah Iwan meninggal. Sedangkan *Kooong* terbit pada tahun 1975, sudah ditulis untuk mengambil bagian dalam Sayembara Mengarang Bacaan remaja dan dewasa dengan sponsor IPAKI dan UNESCO tahun 1968. Sebetulnya, Iwan menulis novel pertama pada tahun 1958, masih dalam tulisan tangan. Kini novel itu masih disimpan oleh seorang kawan dekatnya yang tinggal di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Novel itu diberi judul *Cermin Retak* atau *Kaca Retak*.

Dalam surat-surat pribadi yang ditujukan kepada H.B. Jassin (surat-surat itu sebagian masih tersimpan pada Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin) terungkap bahwa masih ada novel-novel Iwan yang sampai sekarang belum dipublikasikan dan tidak diketahui di mana naskah-naskah itu disimpan seperti *Kawan*, *1/2 dari Dua* dan *Lurus*. Dalam suratnya kepada B. Soelarto (pengarang drama *Domba-Domba Revolusi*) tertanggal 23 Agustus 1965, Iwan menceritakan bahwa dia sedang mempersiapkan sebuah novel. Novel itu bertolak dari hasil pengamatannya berbulan-bulan lamanya atas tiga orang penggede (seorang di antaranya menteri). Watak yang diperlihatkan oleh tiga tokoh itu menurut Iwan adalah miniatur dari tipe Caligula, Nero, Hitler, Stalin, yang dihiasi dengan kedunguan dan kepicikan. Pesimisme Iwan timbul mengingat nasib bangsa Indonesia di masa-masa yang akan datang digantungkan atas tipe pemimpin semacam itu.

Bagaimana reaksi pembaca sesudah membaca novel-novel Iwan yang sudah dipublikasikan? Sebagaimana biasanya, ternyata tidak semua orang senang dengan gaya penulisan Iwan. Dari banyak resensi atas buku-bukunya yang dimuat di pelbagai media, sebagian berpendapat (antara lain Dami N. Toda, Goenawan Mohamad) bahwa novel-novelnya tidak komunikatif karena logika yang dia gunakan adalah logika *non-linear*, mengelakkan diri dari alur (plot) yang lazim. Dengan kata lain, novel-novelnya sok "filosofis", penuh dengan refleksi filosofis atas kondisi-kondisi dasar manusiawi, jauh dari pergulatan manusia dengan kehidupan konkrit. Novel-novelnya tidak lain adalah renungan-renungan "metafisik" dalam bentuk narasi, sama halnya dengan drama serta novel ciptaan Sartra atau Albert Camus di Prancis. Novel-novelnya menimba ilham dari kebudayaan borjuis rasionalisme jenis Voltaire, yang menumbuhkan individualisme ekstrem.

Tetapi di lain pihak, ada juga pendapat yang mengatakan (antara lain Umar Junus) bahwa novel-novelnya tidak mengandung unsur "escapisme" dari realitas kehidupan. Mereka yang sempat mempelajari surat-surat Iwan, baik yang ditujukan kepada H.B. Jassin maupun kepada B. Soelarto, akan memiliki sikap tersendiri dalam mengapresiasi novel-novel Iwan itu.

Novel-novel itu dapat dipandang sebagai penemuan dari usaha Iwan menemukan "garis-garis bentuk" novel berlandaskan masalah Dunia Ketiga, wajah Asia, wajah Indonesia. Di sana tercermin persoalan-persoalan "ipoleksobudhankam" dari visi seorang eksponen Angkatan '45 (dalam pengertian politik) di mana pemberontakan, kudeta, gerilya, pengkhianatan, kepahlawanan, pengorbanan sama-sama dialami dan diberi evaluasi "khas" Indonesia. Novel yang menyediakan tempat bukan saja bagi tokoh-tokoh revolusi seperti Sudirman, Bung Tomo, tetapi juga bagi Kartosuwiryo, Soumokil, dan Aidit. Novel-novel Iwan mencerminkan "keprihatinan sosial".

Sampai saat ini, Iwan Simatupang masih tetap "hidup" lewat novel-novelnya yang mendapat tanggapan secara kontroversial. Novel-novel itu tetap mengandung daya-tarik untuk disimak lebih lanjut pada masa-masa mendatang. *Kering* dan *Ziarah* telah diterjemahkan oleh Harry Aveling ke dalam bahasa Inggris.

Penulis Esei dan Surat Pribadi

Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin kini menyimpan tidak kurang dari lima puluh esei Iwan, yang ditulis sejak tahun 1953 sampai 1970. Esei

terakhir berjudul *Kontrol Sosial dan Watak Sisyphos* baru dimuat dalam *Sinar Harapan*, 27 Desember 1971, hampir dua tahun sesudah dia meninggal. Media yang memuat esei-eseinya itu antara lain majalah *Zenith*, *Mimbar Indonesia*, *Seni, Siasat Baru*, *Sastra*, harian *Warta Harian* (terbitan *Kosgoro*), dan *Sinar Harapan*. Pada tahun 1968 ketika buku *Antologi Esei Persoalan-persoalan Sastra* terbit (editornya Satyagraha Hoerip), tiga esei Iwan dimuat kembali, yakni "Mencari Tokoh bagi Roman" (*Siasat Baru*, 1960), "Faktor Ketaksengajaan dalam Roman" (*Siasat Baru*, 1960), dan "'T' dari Tanggungjawab" (*Sastra*, 1962); pada tahun 1982 buku ini terbit dalam edisi kedua dengan lain judul *Sejumlah Masalah Sastra* (Penerbit Sinar Harapan).

Esei-esei yang ditulisnya menunjukkan juga pengumpulan dengan proses penciptaan yang telah digumulkannya sebagai panggilan hidupnya.

Pada awal karirnya sebagai pengarang, Iwan menekuni dunia puisi. Tokoh yang dikaguminya pada waktu itu adalah Chairil Anwar. Tahun 1953, empat tahun setelah Chairil meninggal, Iwan diminta oleh RRI Studio Surabaya (ketika itu Iwan menjadi mahasiswa Fakultas Kedokteran) untuk mengucapkan pidato radio mengenang Chairil Anwar. Pidatonya itu kemudian dimuat dalam majalah *Zenith*, Mei 1953 dengan judul "Chairil Anwar in Memoriam".

Kebesaran Chairil — menurut Iwan waktu itu — terletak pada keterbukaan sikap penyair besar itu terhadap *penderitaan*, yang dijadikan sumber pengucapan yang berfungsi untuk mengungkapkan dan membebaskan segala penderitaan manusia, sekaligus penderitaannya sendiri. Puisi Chairil adalah himne kepada penderitaan manusia. Karena visi inilah Chairil akhirnya merasa terasing dari masyarakat, yang lebih suka melihat kemanusiaan yang utuh-ideal daripada manusia luka-derita. Iwan kurang berhasil sebagai penyair.

Dari tahun 1954 sampai tahun 1958 Iwan melanjutkan studi di Belanda dan Prancis, di bidang antropologi (ilmu-ilmu sosial) dan filsafat. Sewaktu di Eropa Iwan menaruh perhatian besar pada perkembangan dunia seni di sana dan menulis banyak esei. Masalah-masalah yang dibahas dalam esei-esainya ialah eksperimen baru di bidang seni, hubungan estetika dan etika, serta masalah politik dan kenegaraan.

Sekembalinya dari Eropa, Iwan menetap di Jakarta, Bogor, dan Bandung (1958—1970). Iwan meninggalkan dunia puisi dan terjun ke dunia teater. Dia mulai menulis naskah-naskah drama sebelum menulis novel secara intensif pada awal ta-

hun enampuluhan. Kematian istrinya, Imelda de Gaine (Corrine), pada tahun 1960 sangat menekan jiwanya. Sama halnya dengan Chairil yang dihem-pas oleh penderitaan, lalu menjadikan pengalaman derita itu sumber penciptaan puisi-puisinya, begitu pula goncangan kejiwaan itu melecut imajinasi Iwan menulis novel-novelnya, yang sampai seka-rang merupakan harta budaya kita yang amat ber-nilai.

Apa yang dikerjakan oleh Iwan sekitar peristiwa G-30-S? Dalam riwayat hidup singkat yang ditulis tentang Iwan, hampir tidak ada penjelasan atas per-tanyaan itu. Tahun 1964 sampai 1966 Iwan tinggal di Kamar 52 Hotel Salak, Bogor. Dalam tahun-tahun itu, Iwan mengadakan korespondensi secara intensif dalam bentuk surat-menyurat dengan B. Soelarto. Dua-duanya tidak memihak baik Lek-ra maupun kelompok Manifes Kebudayaan. Mereka mengambil posisi independen. Sekitar 75 surat di-alamatkan oleh Iwan kepada B. Soelarto di Yogya-karta. Kumpulan surat itu dalam waktu dekat akan terbit dalam bentuk buku dengan judul *Surat-surat Politik Iwan Simatupang 1964—1966* (LP3ES, 1985).

Membaca surat-surat itu kita berhadapan dengan seorang bekas pejuang di masa revolusi kemerdekaan, seorang pengamat kehidupan politik yang ta-jam. Surat-surat itu memperlihatkan betapa per-soalan bangsa mempengaruhi dirinya secara menda-lam. Dia tampil sebagai seorang cendekiawan pe-juang dengan semangat nasionalisme yang besar. Dia berjuang bukan dengan senjata atau dengan intrik politik, tetapi dengan setia menjalankan tu-gas panggilan hidupnya sebagai pengarang. Ke-agungan seorang pengarang seperti Chairil Anwar — menurut Iwan — adalah karena Chairil menam-pilkan individualitasnya yang khas Indonesia kepa-da dunia. Lewat individualitas kepengarangannya, Indonesia dikenal.

Ketika bekerja pada Pngkan Film Corporation dan Zebra Film tahun 1967, Iwan menulis esei ten-tang apresiasi film nasional. Ketika Orde Baru mu-lai berkuasa (banyak rekan Iwan, eks Tentara Pela-jar menggabungkan diri pada rejim baru) *Kosgoro* mendirikan harian *Warta Harian*. Sejak tahun 1968 sampai dia meninggal, Iwan menjadi salah seorang pemimpin harian itu (mengasuh ruang kebudaya-an). Karangannya di *Warta Harian* lebih berurusan dengan masalah-masalah pembangunan ekonomi nasional. Tekanan dipusatkan pada pembangunan pedesaan, sesuai dengan perjuangan SOKSI (salah satu unsur utama Kosgoro), yang dibentuk di masa Orde Lama untuk mengimbangi pengaruh SOBSI, ormas PKI yang sangat berpengaruh di desa-desa.

Lebih Memahami Tokoh Kita

Pembicaraan tentang Iwan Simatupang selama lima belas tahun terakhir ini lebih berkisar pada no-vel-novelnya. Novel jenis *Ziarah* dianggap sebagai tonggak baru dalam kesusastraan Indonesia mu-takhir. Sayangnya, penelitian yang sudah ada masih terbatas pada segi teknis sastra, sehingga kurang di-pahami secara luas.

Meskipun penelitian atas karya Iwan sudah dila-kukan, namun itu tidak berarti semua aspek dan di-mensinya sudah berhasil diungkapkan. Apresiasi kita atas novel-novelnya masih dapat ditingkatkan. Dalam surat H.B. Jassin tertanggal 16 Juli 1963 yang ditujukan kepada Iwan (lihat H.B. Jassin, *Surat-Surat 1943—1983*, Gramedia, h. 244) tertulis antara lain bahwa novel *Ziarah* akan membuka halaman baru dalam kesusasteraan Indonesia, se-perti halnya dengan puisi Chairil Anwar. Ternyata ramalan Jassin menjadi kenyataan karena novel ini mendapat perhatian luas melampaui batas wilayah Indonesia (memenangkan Hadiah Sastra ASEAN tahun 1977).

Menurut pendapat saya, novel jenis *Ziarah* ini ti-dak saja kaya dengan konsep "manusia gelandang-an" atau "manusia Hotel Salak" (lihat Y.B. Ma-ngunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, Sinar Harapan, 1982 dan Dami N. Toda, *Hamba Hamba Kebutu-yaan*, Sinar Harapan, 1984), tetapi novel itu mam-pu memperlihatkan dimensi lain. Secara dialektis novel baru itu memperlihatkan dengan caranya ter-sendiri betapa kokohnya daya cengkeram "demo-krasi ala Indonesia" atas kehidupan "privat" indivi-du-individu orang Indonesia. Sistem sosial-politik yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas segala-galanya, menimbulkan pelbagai jenis luka pada jiwa orang Indonesia, tidak luput golong-an pemimpinya juga.

Dalam bayangan maut yang menggetarkan jiwa-nya ketika istrinya meninggal sekitar tahun enam-puluhan, Iwan seolah-olah mengalami *visiun* ten-tang kematian bangsa ini kelak. "Privasi" kehilang-an kesakralannya, karena "diintip" dari mana-mana oleh kepentingan "umum". Manusia Indonesia konkrit telah kehilangan nama, harga diri, diganti dengan nomor, jabatan, tugas-tugas sosial. Keaslian pribadi kita harus dikembalikan pada tempatnya, karena dialah motor yang melestarikan kehidupan bangsa ini.

Inilah sisi lain yang menurut saya perlu diperha-tikan dalam mengkaji novel-novel Iwan. Kalau ti-dak, pesannya bagaikan suara nabi di tengah gurun yang sunyi dan lengang.***

Jakarta, 4 Agustus 1985

Asumsi Terhadap Nurani Karya Seni

VEVEN SP WARDHANA

I.

"... dan kalau pemerintahan korup, maka puisi akan membersihkannya." Sekalipun tidak persis betul, kalau tidak salah, baris puisi di atas ditulis oleh penyair Libanon Kahlil Gibran, dan tidak kurang pula seorang Presiden Amerika Serikat, John F. Kennedy, pernah mengutipnya dalam sebuah pidatonya.

Makna apakah yang ditangkap oleh presiden tadi terhadap sajak di atas? Adakah sajak itu sebagai suatu konsep? Adakah ia sebagai suatu teori? Atau sebuah idealisasi? Atau ucapan yang termaktub dalam baris-baris sajak itu tidak lebih dari sekedar keinginan? Sebagai suatu konsep, sebagai satu keinginan, atau sebagai idealisasi, maka ada semacam tuntutan agar puisi atau karya sastra pada umumnya berisikan nurani atau kebijakan (dan kebijaksanaan?) yang bisa dipetik sebagai pedoman dalam kehidupan yang lebih luas lagi. Atau ia tak lebih dari sekedar angan-angan saja?

Ya, boleh jadi baris di atas bisa berarti macam mantra yang akan senantiasa memperteguh iklim ekologis perpuisian atau persenian yang mungkin mendekati ajal, gara-gara tidak begitu banyak pengembannya.

Ditafsirkan apa lagikah baris di atas tadi?

Ia bisa juga diinterpretasikan ke dalam situasi lakon *Sumantri Ngenger*, itu cerita wayang. Sumantri adalah anak dusun yang mampu menduduki tahta, kendati ia bukan keturunan darah biru. Dari segi ini, Sumantri menjadi semacam identifikasi diri "kawula alit" atau kejelataan yang bisa mengangkat derajatnya. Dengan diwakili lakon Sumantri ini, rakyat kecil tanpa terasa sudah "terbius": pada kenyataannya mereka tidak juga menjadi tumenggung, tetapi secara khayali mereka terangkat kelasnya. Suaranya merasa disambung oleh Sumantri.

Di pihak lain, bagi pihak sentana, cerita perjalanan hidup Sumantri bisa ditafsirkan yang lain lagi. Biar sajalah Sumantri menduduki kursi mahapatih, toh pada akhirnya, kendati Sumantri itu sakti, sang Harjuna Sasrabahu masih lebih unggul ketika bertarung. Harjuna Sasrabahu adalah juragan atau atas-

an Sumantri. Dalam penafsiran para-harjuna-sasrabahu, priyayi itu, wong cilik tidak akan mampu mengalahkan yang ada di atasnya.

Dihubungkan dengan cerita wayang ini, bisa saja puisi tersebut hanya sebagai semacam bius bagi para seniman. Jabarannya, seniman itu akan berasyik-asyik dan berlaborat-laborat menekuni dunianya sendiri, sebab ia kadung dininabobokkan legitimasi yang diucapkan oleh presiden. Meminjam istilah Emha Ainun Nadjib, seniman itu hanya sibuk dalam dunia daun, dan bukannya dunia hutan tempat tumbuhnya pohon-pohon yang mempunyai lembar-lembar daun.

Masalahnya sekarang adalah siapa yang menafsirkan isi karya seni itu? Apa memang hanya karena karya seni itu memiliki sifat *poli* dan *multi-interpretable* itu yang menjadikan banyak penafsiran sangat mungkin bermunculan? Tidak mungkin jugakah bahwa perbedaan-perbedaan interpretasi itu ditentukan pula oleh situasi dan kondisi para penikmat karya seni itu? Senapati Sepak akan mempunyai interpretasi yang berlainan dibandingkan dengan Karto Tukul ketika menyaksikan pementasan teater yang mempagelarkan *Geger Wong Ngoyak Macan* atau *Macbeth* atau ketika membaca *Der Prozess* novel karya Franz Kafka.

Robert Scholes (dalam *Structuralism in Literature*, New Haven and London, Yale University Press, 1977, h.4) mengatakan bahwa adanya suatu struktur dalam karya sastra sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang sudah ada, melainkan struktur itu dibentuk oleh adanya aktivitas penikmat, pembaca, dan penelaah sastra.

Bisa jadi penyebab adanya perbedaan penafsiran pada masing-masing penafsir tadi juga ditentukan, atau dipengaruhi, oleh lingkungan tempat hidup sang penafsir, atau dipengaruhi oleh lingkungan profesi, lingkungan jabatan, lingkungan kerja, atau bahkan mungkin kelompok sosialnya.

Apabila kelompok sosial itu menentukan arah pemaknaan dan struktur suatu karya, tidak mungkin jugakah para pengarang, para penyair (penyajak, pe-

misi, pemrosalirik, penggurindam, penyeloka, pemantun), penulis cerpen, penulis repertoar, penulis novel, dan lain-lainnya, juga dipengaruhi, distir, diarahkan, dikendalikan, dan dibatasi oleh kelompoknya?

II.

Dalam suatu struktur masyarakat, individu tidak mungkin terlepas dari individu-individu lainnya. Individu bukan semata-mata bagian atau unsur lepas, dan suatu masyarakat bukan pula kumpulan individu yang tanpa hubungan. Masyarakat sebagai struktur sosial tidak memungkinkan menjadikan anggota-anggota struktur atau elemen struktur itu lepas sendiri-sendiri. Individu, pada akhirnya, merupakan elemen yang menstrukturkan masyarakat secara keseluruhan.

Struktur masyarakat sendiri memiliki kelompok-kelompok sosial sebagai unsur dari bangunan struktur di atas. Masing-masing kelompok mempunyai posisi atau peranan yang berbeda-beda dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan persoalan atau kekuatan-kekuatan di luar atau di dalam diri masyarakat yang bersangkutan. Menghadapi kemungkinan-kemungkinan atau kekuatan-kekuatan seperti tersebut tadi bisa secara reflektif responsif, agresif, atau bahkan mungkin hanya pasif, defensif, dan sejenisnya, tergantung pada masing-masing pandangan masyarakat bersangkutan terhadap dunia sekelilingnya yang menjadi kekuatan-kekuatan dan/atau kemungkinan-kemungkinan tadi.

Apabila kemungkinan atau kekuatan tadi berupa kepentingan masing-masing, sebagai satu misal, apakah posisi masing-masing kelompok dalam struktur kemasyarakatan yang ada? Siapakah yang menguasai sarana dan prasarana untuk pemenuhan kepentingan itu? Dalam teori Marx (is), senantiasa terjadi konflik yang berdasarkan pada penguasaan alat produksi. Alhasil, senantiasa terjadi konflik antara yang menguasai peralatan produksi melawan yang tidak memilikinya. Para tenaga buruh ada dalam oposisi dari pihak majikan. Kapitalisme pun muncul, juga feodalisme.

Oleh karena itu pula Lucien Goldmann pernah merumuskan bahwa karya sastra yang besar adalah karya yang selalu merupakan tindakan historis, sebab mengekspresikan suatu imaji global tentang manusia dan semesta, dan hal itu hanya dapat dilaksanakan dalam masyarakat yang mengenal kelas-kelas sosial. (Entahlah, apakah ia juga mempunyai harapan agar kelas-kelas itu senantiasa ada, sehingga konflik-konflik itu akan senantiasa menjadi inspirasi para pengarang untuk melahirkan karya-karya kampion alias *master-piece*. Di pihak lain, dalam analogi lain, bisakah kita menyamakan bahwa Rendra akan tetap

juga ingin mempertahankan adanya "seteru" dan "sekutu" sehingga ia akan tetap menjadikannya sebagai bahan dalam karya-karyanya yang selalu menuding "seteru" dan menyatakan diri ber"sekutu" serta menyambung lidah dengan kelompok tertentu?

"Karena kami makan akar
dan terigu menumpuk di gudangmu
Karena kami hidup berhimpitan
dan ruangmu berlebihan
Maka kita bukan sekutu
Maka kami bilang tidak kepadamu!")

Barangkali memang tidak meleset kalau dikatakan bahwa pengarang sebagai anggota masyarakat, sebagai bagian dari struktur, sebagai elemen dari struktur masyarakat, tidak bisa obyektif secara penuh dari kelompoknya.

Lalu: Nurani siapakah yang diterompetkan para seniman? Hati kecil siapakah yang diteriakkan pada penulis sandiwara, pengarang sajak, dan lain-lainnya lagi? Betul-betul berumah di anginkah para seniman yang sering kita *eman-eman* dan kita manjakan itu?

III.

Kuntowijoyo mengatakan bahwa karya sastra sebagai simbol mempunyai tiga peran, sekalipun pada akhirnya ketiga-tiganya tidak mungkin dipisahkan. Ketiga peran atau pengertian itu adalah, *pertama*: karya sastra sebagai pemahaman terhadap realitas (*mode of comprehension*), artinya pengarang itu menafsirkan realitas yang dihadapinya dan ada di sekelilingnya sesuai dengan kemampuan dan kemampuan pengarang; *kedua*: karya sastra sebagai cara komunikasi (*mode of communication*) terhadap kenyataan; dan *ketiga*: karya sastra sebagai penciptaan kembali (*mode of creation*).

Dari sebuah penciptaan kita bisa menemukan penafsiran-penafsiran atau sikap-sikap pengarang terhadap suatu realitas, dan dengan penciptaan itu pula pengarang atau seniman umumnya berdialog, berkomunikasi dengan realitas.

Ahli lain, Alan Swingewood dan Ian Watt serta rumusan Goldmann, menggariskan bahwa karya sastra, berkaitan dengan kehidupan masyarakat, mempunyai dua arah atau tujuan, secara garis besarnya. Pertama sebagai kontrol sosial, dan lainnya sebagai sosialisasi nilai. Sebagai kontrol sosial ia merupakan institusi sosial atau lembaga sosial. Maksudnya, sikap-sikap yang ada dan terpantul dalam karya yang bersangkutan merupakan sikap suatu kelompok pengembangan budaya dari karya yang disebutkan. Lakon *Sumantri Ngenger* seperti yang dicontohkan bisa dipakai sebagai satu tumbal permisalan. Sesakti-sakti Sumantri, ia masih juga terjungkir kalah ketika Harjuna Sasrabahu bertiwikrama.

Bukankah para pengembangan lakon ini ada dalam ja-

ringan struktur macam cerita itu?

Sebagai sosialisasi nilai, karya sastra yang bersangkutan akan menawarkan nilai-nilai baru atau yang diperbarui sebagai suatu alternatif. Dalam hal ini Janaka tidak lagi menang melawan raksasa-raksasa kroco di tiap hutan dan rimba yang dilewati ksatria ini. Ini hanya satu contoh belaka.

Tentu saja teori-teori tersebut saling dipertemukan. Suatu sikap pengarang sebagai satu bagian dari kelompok tertentu bisa merupakan penggarisbawah-an belaka dari sikap yang sebenarnya sudah ada dan mapan atau *established*, tetapi bisa pula ia merupakan sebuah sikap yang berbeda, sehingga ada kemungkinan pengarang tersebut sebagai contoh kasus dari suatu alienasi.

IV.

Novel *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli pernah dikatakan sebagai salah satu contoh karya yang mengemukakan sikap modernisasi yang melawan/dilawan pandangan tradisional, atau konflik antar generasi: yang tua yang kolot yang kuno melawan yang muda yang maju. Tetapi siapakah tokoh Sitti Nurbaya dan Samsulbahri itu sendiri? Dan siapa pula Datuk Maringgih sebagai antagonisnya?

Tipologi dua tokoh remaja itu tergolong sebagai amtenar atau priyayi. Sedang Datuk Maringgih? Ia adalah tipe kaum borjuasi, orang kecil yang mampu memiliki gelar "datuk" karena kekayaan, perkebunan, dan harta bendanya.

Maringgih ditempatkan dalam posisi untuk tidak disukai pembaca, sementara simpati atau bahkan emphati ingin dimunculkan di hati pembaca terhadap tokoh Sitti Nurbaya dan Samsulbahri. Kebencian yang ingin ditimbulkan dalam hati pembaca adalah juga kebencian "nurani" pengarangnya.

Kenapa demikian?

Zaman memang memungkinkan hal itu. Zaman tentu saja tidak terbatas dalam pengertian waktu belaka, melainkan termasuk di dalamnya situasi. Pada permulaan abad 20, pemerintah kolonial yang ada di Indonesia mencabut larangan ekspor karet dan kopi bagi penduduknya, terutama Sumatra Barat. (Lebih jauh lagi bisa dibaca tesis Schrieke yang dikutip kembali dalam buku Clifford Geertz berjudul *Involusi Pertanian*, 1976). Akibat dari adanya pencabutan larangan itu adalah meningkatnya peranan para rakyat kecil dalam perdagangan. Mereka mengelola perkebunannya, serta mengurus hasil buminya sendiri; satu hal yang sebelumnya selalu tergantung pada "schakel" atau perantara yang dipegang oleh para bangsawan atau para elite pribumi waktu itu. Oleh karena hubungan antara rakyat kecil dengan para elite menjadi berjarak, pemilikan tanah juga semakin renggang, tidak lagi dalam kekuasaan para elite tadi.

Rakyat kecil itu pun pada akhirnya memperhitungkan kemungkinan keuntungan yang diukur dengan nilai uang.

Melihat pengaruh serta peranan elite tadi semakin berkurang dan semakin luntur, posisi elite itu bisa tergeser kalau hal semacam di atas berlangsung terus menerus. Akibat itu sendiri pun sudah merupakan guncangan keseimbangan yang selama ini terjaga. Guncangan ini, bagi para elite, disebabkan oleh para rakyat kecil yang tak berdarah biru itu, yang bekerja secara "kasar" (tidak "halus" sebagai para elite) yang sebenarnya "tidak pantas" menyandang gelar "datuk." (Bandingkan tulisan Veven Sp Wardhana, "Tipologi Tokoh, Pandangan Dunia, dan Kelompok Sosial Pengarang," dalam *Sinar Harapan*, 7 Agustus 1982, h. 7 VSW).

Para elite itu pun akhirnya menciptakan iklim "sugih-phobia."

Di Jawa juga terasa adanya penciptaan iklim macam di atas. Novel berbahasa Jawa berjudul *Tape Ayu*, misalnya. Dalam novel ini digambarkan adanya penjual tape, yang biasanya menjajakan dagangannya di sekitar stasiun Solo-Balapan, yang digoda oleh seorang laki-laki kaya raya. Laki-laki ini digambarkan "ugal-ugalan", dan tentu saja menurut Putri Solo penjual tape itu beserta keluarganya, laki-laki itu bukanlah laki-laki yang baik. Lantas ada tokoh lain, juga laki-laki, yang digambarkan sebagai pekerja sebuah kantor sebuah departemen. Laki-laki terakhir inilah yang ternyata, pada akhir cerita, dijatuh cintai sang putri ayu tadi. Kenapa?

Hampir bisa dipastikan bahwa kata-kata mutiara akan menjadi kunci jawabannya, yakni ujar yang mengatakan "lebih baik miskin harta katimbang miskin moral." Tetapi apakah batas-batas moral itu, dalam konteks macam ini?

Sebuah sandiwara yang pernah dipentaskan oleh sekelompok anggota lembaga kesenian di layar televisi Republik Indonesia stasiun Yogyakarta berjudul *Asa di Fajar Merah* juga menyiratkan atau bahkan menyuratkan hal yang sama. Seseorang yang ingin menjadi kaya dan ingin menjadi lurah diantipati dan perbuatannya dianggap sebagai perbuatan yang salah. Kata-kata mutiara atau "filsafat" macam di atas kembali muncul. Tetapi kenapa justru tidak pernah muncul ucapan yang suatu saat dianggap sebagai ujar bijak yang bunyinya macam ini: "lebih baik berlimpah harta sekaligus juga berlimpah moral"?

Adakah pembiusan para elite itu agar lakon *Su-mantri Ngender* itu tetap abadi?

Tentu saja saya tidak ingin mengatakan bahwa *setting* Solo serta *setting* Yogyakarta sebagai satu-satunya sebab munculnya penciptaan iklim "sugih-
(Bersambung ke hal. 280)

SAJAK-SAJAK

PENERJEMAH

Rafael Alberti

APABILA SUARAKU MATI DI DARAT

Apabila suaraku mati di darat,
bawalah ia turun ke laut
dan tinggalkan di pasir pantai.

Bawalah ia turun ke laut
dan jadikan ia kapten
sebuah bahtera perang.

Oh suaraku, berhiaskan
lencana pelaut:
di atas hati ada jangkar
dan di atas jangkar: sebutir bintang
dan di atas bintang: angin
dan di atas angin: layar!

Rafael Alberti

MALAIKAT BAIK

Suatu tahun, ketika aku sedang tidur,
seseorang yang tak kutunggu-tunggu
berhenti di depan jendelaku.

"Bangun!" Dan mataku
melihat pena dan pedang.

Di belakang, bukit-bukit dan lautan,
awan, paruh dan sayap,
mentari senja, fajar.

"Lihatlah ia di sana! Mimpi-mimpinya
menggantung tanpa kaitan."

"O damba, marmar kokoh,
cahaya tetap, laut jiwaku
yang bergerak-gerak selalu."

Seseorang berkata: Bangun!
Dan kudapati diriku dalam kamarmu.

Rafael Alberti

PENGUSIRAN

Malaikat-malaikat jahat atau baik,
entah yang mana aku tak tahu,
melemparkanmu ke dalam jiwaku.

Sepi,
tanpa perabot dan tanpa kamar tidur,
tak berpenghuni.

Di sekeliling, angin melukai
dinding-dinding,
dan bahkan lembaran-lembaran kaca yang indah.

Udara lembab. Rantai. Jerit.
Desau angin.

Aku pun bertanya padamu:
katakan,
kapan kautinggalkan rumah ini?
Malaikat-malaikat jahat, yang kejam,
ingin menyewanya lagi.

Katakan.



DARI SPANYOL

SAPARDI DJOKO DAMONO

Rafael Alberti

MAKHLUK HALUS

Bagiku ia tampak putih di pagi hari.
Sambil menatap dan merenungiku lama,
ia pun bergerak mengelilingi rumah.

Kemudian di hutan ia kulihat menjadi hijau.
Ia pun menatapku dengan telinga tegak.
Terdengar suara angin laut. Ia menghirupnya
dan perlahan bergerak mengelilingi rumah.

Senja hari ia tampak berwarna merah,
tersesat di pasir pantai.
Gelombang laut membakar. Ia pun menelaahnya
dan dengan sedih bergerak mengelilingi rumah.

Ia pun bagiku tampak hitam di malam hari,
buku tenguknya tegak lurus, tatapannya tajam.
Bulan terbit. Ia pun meringkik lemah kepada bulan
dan, sendirian saja, bergerak mengelilingi rumah.

Rafael Alberti

MALAIKAT PASIR

Sungguh, di matamu laut adalah dua anak, memata-mataiku,
takut akan perangkap dan kata-kata keras.
Dua anak malam yang mengerikan, didepan dari langit,
yang masa kanaknya adalah pembajakan kapal dan dosa
matahari dan bulan.
Tidurlah. Pejamkan matamu.

Kusaksikan bahwa laut yang sesungguhnya adalah seorang
anak lelaki yang melompat telanjang,
menggodaku untuk menyantap bintang-mintang dan tidur
di lumut laut.

Ya, ya! Kini hidup bakal menjadi, dan sudah jadi,
pantai yang terlepas.

Namun kau, yang terjaga, menenggelamkanku dalam matamu.

Rafael Alberti

NYANYIAN

Aku ingin menyanyi: menjelma sekuntum bunga
di desaku.

Seekor sapi di desaku
agar merumput di atasku.

Seorang petani di desaku
agar menyelipkanku di telinganya.

Bulan di desaku itu
agar mendengarkanku.

Sungai dan laut di desaku
agar menenggelamkanku.

Tanah dalam hati di desaku
agar menguburku.

Sebab, kau tahu, aku sunyi
tanpa desaku.
(Meski bukannya tanpa warga desaku.)

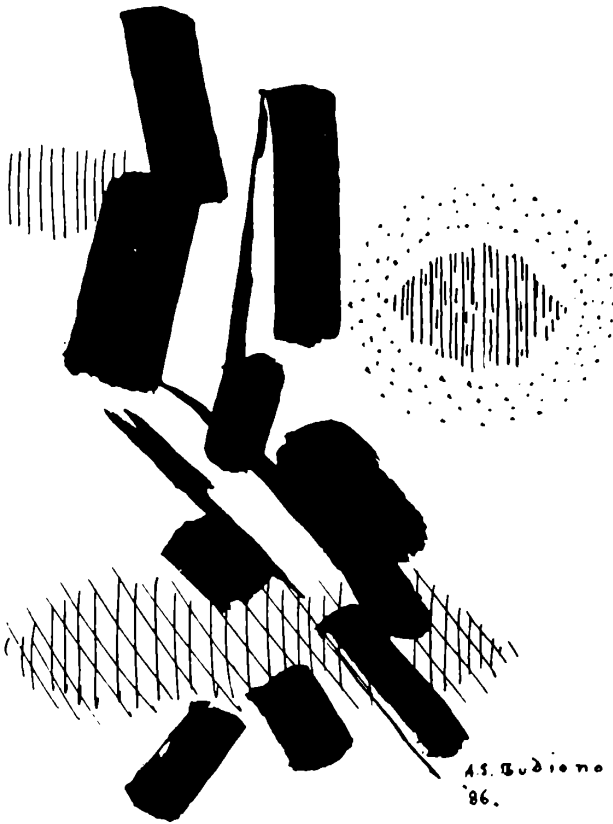


Gloria Fuertes

ENTAH-BERANTAH JUGA MEMIKAT PENGE CUT

Di depan rumahku ada sebidang kebun anggur
dan matahari berkelana lewat kebun buahku,
dan sungai terbaring di samping tamanku
dan tidur pun lelap dalam hatiku.
Kebun menerimakan buah per kepada pohon *elm*
dan ketenangan pun kuyup dalam musik setinggi.
Di negeri ini ada keadilan
dan orang-orang jujur menjadi pucuk pimpinan.
Tak ada orang sakit, udara pun bersih,
kau pun bisa duduk di samping seorang petani.

Namun, yang aku gambarkan ini tentunya
berada di balik kuburan sana.



Gloria Fuertes

SARANG BURUNG

Sarang burung di lengan-lenganku,
di kedua pundakku, di balik lutut-lututku,
di sela-sela tetekku bersarang puyuh,
mereka tentunya mengira aku ini pohon.
Angsa mengira aku ini pancuran,
mereka semua turun dan minum kalau aku bicara.
Kalau biri-biri lewat, mereka melewatiku;
dan bertengger di jemariku, burung-burung greja makan;
semut-semut menganggap aku ini tanah;
dan para lelaki menganggap aku ini bukan apa-apa.

Gloria Fuertes

JENDELA-JENDELA GAMBARAN

Aku tinggal di sebuah rumah
dengan dua jendela sungguhan dan dua lainnya gambaran.
Dua jendela gambaran itu menimbulkan dukaku yang pertama.
Aku ingin menyentuh sisi-sisi ruang
mencoba mencapai jendela-jendela itu dari dalam.
Kuhabiskan seluruh masa kanakku dalam keinginan
untuk melongok keluar dan melihat apa yang bisa dilihat
dari jendela-jendela yang sebenarnya tidak pernah ada.

SATU TOKOH DUA CITRA

Salah sebuah sajak yang banyak beredar dalam kegiatan loba baca puisi sejak tahun 60-an adalah "Gadis Peminta-minta" Toto Sudarto Bachtiar. Penyair yang dilahirkan tahun 1930 ini setidaknya telah menghasilkan dua buah sajak yang (di antara sekitar 100 sajaknya) sangat sering dibaca orang, sajak tersebut dan "10 November."

Kali ini kita bicarakan "Gadis Peminta-minta" dalam rangka pembicaraan mengenai tokoh dalam puisi.

GADIS PEMINTA-MINTA

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
Tengadah padaku, pada bulan merah jambu
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
Pulang ke bawah jembatan yang melurus sosok
Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan
Gembira dari kemayaan riang

Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral
Melintas-lintas di atas air kotor, tetapi yang
begitu kauhafal
Djiwa begitu murni, terlalu murni
Untuk bisa membagi dukaku

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil
Bulan di atas itu, tak ada yang punya
Dan kotaku, ah kotaku
Hidupnya tak lagi punya tanda

Sajak yang ditulis tahun 1955 itu bisa dianggap mewakili puisi tahun 50-an yang banyak mengungkapkan simpati penyair-penyair kita terhadap orang miskin. Dalam sajak ini terdapat dua tokoh, yakni gadis peminta-minta dan aku. Dalam sajak, tokoh aku semacam ini biasa disebut "aku-lirik." Aku-lirik kadang-kadang dapat dianggap sama dengan penyair, namun dalam pembicaraan sebaiknya dipisahkan saja. Dalam puisi, penyair sering mengambil peran sebagai orang lain; setidaknya, dalam puisi si aku tidak bisa dikatakan selalu si penyair.

Karena ada tokoh dalam sajak ini, dengan sendirinya ada semacam "cerita" yang terjalin; aku-lirik membuat cakapan (dialog) dengan gadis peminta-minta yang masih kecil dan membawa kaleng kecil. Karena berlangsung satu arah saja, yakni dari aku-lirik ke gadis peminta-minta, cakapan dalam sajak ini merupakan semacam solilokui. Pertemuan antara dua tokoh ini digambarkan sebagai pertemuan antara dua dunia yang berbeda. Dunia gadis kecil itu adalah bawah jembatan namun yang penuh

riang, dunia aku—lirik tentunya jauh lebih bagus namun penuh duka—seperti yang tersirat dalam larik-larik:

*Djiwa begitu murni, terlalu murni
Untuk bisa membagi dukaku*

Dunia si gadis itu sendiri ternyata juga terdiri atas dua bagian yang sangat berlainan, namun berkaitan erat satu sama lain, yakni "kehidupan angan-angan yang gemerlapan" dan "melintas-lintas di atas air kotor." Si aku—lirik melihat bahwa gadis itu tinggal di bawah jembatan yang kotor, namun berkesimpulan bahwa dunia gadis itu penuh dengan "angan-angan yang gemerlapan." Kontras semacam itu merupakan daya tarik sajak ini. Kehidupan gadis kecil itu juga digambarkan dalam larik-larik berikut :

*Dunia yang lebih tinggi dari menara katedral
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang
begitu kauhafal*

Ketinggian menara katedral (yang pada tahun 50-an di Jakarta masih terasa menyolok) merupakan kontras dari air kotor berada di bawah jembatan. Penggunaan "menara katedral" tentu saja menyiratkan kesucian, yang merupakan kontras dari kotornya air di bawah jembatan.

Demikianlah, kehidupan lahir dan batin tokoh-tokoh dalam sajak ini ternyata merupakan kontras. Si aku—lirik merupakan tokoh yang kehidupan lahirnya baik tetapi penuh duka; si gadis peminta-minta senantiasa memiliki senyum meskipun hidupnya di bawah jembatan. Si aku—lirik "ingin . . . ikut" gadis itu, tentunya dengan pengertian bahwa ia ingin juga merasakan nikmatnya senyum dan kemurnian batin di tengah-tengah kemelaratan.

Sajak Toto Sudarto Bachtiar ini masih menampilkan satu kontras lagi dalam bait terakhir. Di sini, gadis peminta-minta itu dikaitkan dengan bulan yang di atas kota.

*Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil
Bulan di atas itu tak ada yang punya
Dan kotaku, ah kotaku
Hidupnya tak lagi punya tanda*

Bulan, lambang keindahan itu, adalah milik si gadis, bukan milik warga kota lain seperti si aku—lirik; kalau gadis itu mati, tak ada orang kota yang memperhatikan dan memilikinya lagi. Ternyata, kematian gadis itu juga berarti bahwa kota tidak punya tanda lagi. Pengemis, lambang kemelaratan, merupakan tanda sebuah kota. Namun ia harus dikaitkan dengan bulan, yang tidak mempunyai arti lagi kalau ditinggalkan gadis kecil itu. Kontras inilah yang menjiwai kota; dan kontras juga yang menghidupi aku—lirik, gadis, dan sajak ini.

SAPARDI DJOKO DAMONO

Abang Besar Dan Adik Kecil Dalam Sastra

A. SAMAD SAID

DALAM tahun limapuluhan saya berada di Semenanjung, Ajip Rosidi berada di Indonesia. Kami sama-sama masih pelajar, dan keduanya sama-sama penulis yang sedang bertungkus-lumus. Tapi Ajip Rosidi berhasil dulu, lalu saya memandangnya sebagai sumber inspirasi. Waktu itu, kami sebenarnya mengenali diri masing-masing hanya dalam kabus. Tapi kini keadaannya berubah -- kami berdua sudah pun menjadi teman seniman yang serasi.

Sehingga sekarang, ramai sasterawan Malaysia yang masih terus memandang ke Indonesia sebagai sumber ilhamnya. Sasterawan-sasterawan Indonesia adalah penelaah yang rajin, pejuang yang cekal, seniman yang besar. Kami meyakiniinya begitu. Jika ada sesuatu yang mungkin baru, sesuatu yang mengejutkan atau pun sesuatu yang memberontak selalunya kami menjangka datangnya tentulah dari Indonesia.

Tidaklah ini sesuatu yang mengejutkan, karena abang besar kami besar pengalamannya. Mereka telah memperoleh kemerdekaannya melalui cara yang getir -- dan telah mencapainya pula secara penuh bermaruah. Dan abang besar ini juga telah menghadapi gelora dan beliung sastera dari Barat dengan cekal. Mereka lebih dulu matang. Secara perbandingan, memang abang besar ini begitu berbatu-batu jauhnya di hadapan kami.

Ketika Chairil Anwar sedang mengunyah karya-karya Marsman, kami di Semenanjung masih lagi sedang menulis novelet-novelet tipis yang bertema ringan, berjalur mudah. Ketika itu juga penyair-penyair kami banyak menulis larik-larik puisi yang penuh rima mengenai cinta remaja, juga mengenai keresahan. Walaupun puisi-puisi meledak dari Chairil Anwar kuat menggigit hatinurani penyair-penyair kami dalam dekad limapuluhan, paling hampir yang dapat kami capai ialah menulis beberapa rangkap puisi berendamkan idiom Chairil, tapi tidak sampai terdaya mengangkat semangat berontaknya yang tulen. Pengalaman-pengalaman penyair besar dunia Melayu yang luas dan berwarna-warni ini tiada pada kami.

Chairil dulunya--malah hingga kini -- masih tetap luarbiasa. Ada alasan yang waras untuk ini. Manusia Indonesia benar-benar berjuang untuk merobut kemerdekaannya di tengah sembilu--dengan airmata dan darah. Masyarakatnya bergelora dan terhasak waktu itu. Tentu saja waras kesusasteraannya merakamkan segala pengaiaman yang menggigit dan mengesankan ini.

Kami sadar dan faham bahwa kami tidak boleh menyalin pengalaman-pengalaman unik itu begitu saja. Tidak juga dapat kami petik sesuatu yang tidak sebenarnya berakar dalam diri sendiri. Yang dapat kami lakukan hanyalah memindahkan sebahagian citra atau fatamorgana peristiwa-peristiwa menggigit dan bersejarah itu. Malah memang itulah pula yang coba kami lakukan, dan sedang kami lakukan, pada kebanyakan waktu. Kami coba merakamkan kebenaran, atau yang hampir benar, sejujur mungkin. Ada kalanya kami berjaya, tapi selalunya kami gagal.

Jika seniman-seniman Indonesia menuangkan absurdisme ke dalam karya-karya mereka, kami juga mencobanya, tapi dengan sedikit perbezaan. Absurd kami absurd tersangkak. Yang jelas, kami kurang complicated. Sementara Iwan Simatupang merakamkan absurdisme kehidupan hasil berantakannya dengan kemelut hidup yang menghimpit di Eropah, kami merakamkan kenyataan yang seakan-akan itu dari bumi sendiri -- Malaysia.

Dan dunia kami tidaklah sebegitu absurd. Seniman-seniman kami tidaklah sebegitu experimenting. Kami sebenarnya tidak begitu condong sangat ke absurdisme karena pengalaman dan realiti lingkungan yang berbeza. Kami tidak banyak kejutan. Kemerdekaan kami jauh lebih tenang. Daripada jarang berkecamuk tofan hidup ataupun bergelora badai seni. Jika kami merakamkan absurditi, kami melakukannya lebih karena absurdisme dalam karya-karya Iwan Simatupang telah menjadi satu trend--satu ikut-ikutan. Begitu juga, kami melihat dunia aneh Danarto, dan kami terpujuk untuk menjadi sedikit weird juga. Singkatnya, kami, pada

kebanyakan waktu, lebih sebagai pengekor. Abang besar, tukang eksperimen nekad ini, masih tetap se-niman Indonesia juga.

Tidaklah saya mengakui ini untuk sengaja menunjukkan kelemahan kesusasteraan kami. Saya sebenarnya menyatakan ini semata-mata ingin menunjukkan betapa eratnya hubungan kami dengan abang besar (walupun tidak dirasakan mereka), dan betapa jujurnya kami menyanjung semangat ke-abang besaran itu. Seperti yang diketahui umum, kami hanyalah bangsa 12 juta manusia, sementara Indonesia pula bangsa 165 juta. Mental massa kami lebih kecil. Tapi, untungnya kita mewarisi bahasa Melayu Riau, mengongsi dan bercakap dalam bahasa yang sama, walaupun kita mengangkat pengalaman, ideal dan aspirasi yang berbeda. Dan saya tidak juga mengatakan ini untuk memperkecil semangat penulis-penulis tanah air saya sendiri. Saya hanya ingin menunjukkan betapa kami di Malaysia memandang Indonesia dengan kekaguman, penuh hormat dan terpesona dalam bidang sastra.

Bertanyalah sebarang penulis mutakhir Melayu—siapa yang tidak kenalkan Chairil Anwar, Sitor Situmorang, Putu Wijaya dan Emha Ainun Najib. Kami benar-benar mengenali abang kandung ini. Sedalamnya. Tapi, tanyalah pula kebanyakan penulis mutakhir Indonesia sebanyak mana mereka tahu tentang kami, adik kandungnya. Hanya sedikit benar sastrawan Indonesia yang tahu segelintir nama penulis-penulis besar kami, itu pun tidak sampai diketahui inti seni kami.

Universitas-universitas kami mengajar sastra Indonesia berlandaskan sukatan-sukatan yang teratur dan dengan penuh kesungguhan—baik sastra tradisional maupun sastra modern. Tapi, sastra Malaysia tidak sebenarnya diajar dengan kehangatan dan kesungguhan minat yang seimbang di universitas-universitas Indonesia. Kami, sebagai adik, senantiasa coba mendampingi dan menyelami jiwa saudara serumpunnya. Sebaliknya, abang besar ini, nampaknya sengaja sedikit jauh—sedikit sombong.

Dalam keadaan berat sebelah ini, penulis-penulis Melayu di Malaysia mula menyelongkari dan mengesani khazanah sastra dunia barat secara mencoba-coba, atau kadang-kadang, secara berani. Selepas tahun 1960, jendela sastra dunia terbuka luas bagi kami. Penyair-penyair Melayu mula ber-mesra dan mula belajar bersandar pada T.S. Eliot dan Robert Frost; novelis-novelis kami mula menelaah Hemingway dan Gunter Grass; pendukung-pendukung teater kami mula coba menyusupi minda Albert Camus dan Berthold Brecht, Tapi, di balik penyimpangan selera yang yakin inipun, penulis-penulis yang sama ini tidak luntur juga kekagumannya akan W.S. Rendra, Arifin C. Noer atau

Danarto. Memanglah benar kami menjengah dunia, ufuk barat, tapi kami masih terus juga coba berhubungan dengan abang besar kami, manusia Indonesia. Dan perhubungan ini meningkat baik di kalangan penulis-penulis generasi baru yang kebetulan lebih mobile—khususnya para penyair dan penggerak teater.

Di mana suatu waktu dulu kami hanya membaca karya-karya sastrawan Indonesia, kini ada di antara kami yang berhubung langsung dengan seniman itu. Tidak lagi sesuatu yang ganjil bila kita mendengar atau melihat Ahmad Kamal Abdullah berdebat rancak dengan Abdul Hadi W.M.; atau A. Wahab Ali berdialog Intelektuil dengan Amanta Toer; dan Muhammad Haji Salleh saling berkuliah dengan Djoko Damono; atau Abdul Aziz H.M. bergerak sepentas dengan W.S. Rendra.

Pertemuan secara baru ini akan memercikkan visi baru, mempercepat kerjasama seni. Dengannya, dunia sastra antara mereka tidak mustahil akan tiba-tiba terhenti menjadi sekedar dunia buku. Dan suasananya akan lebih intim lagi jika abang besar coba-coba pula belajar mendampingi adik kecilnya. Semangat atau keharuan baru ini mungkin akan menggalakkan kedua saudara kandung itu untuk lebih saling memperdalam kasih di bidang seni. Apakah itu tidak penting?

Catatan :

Tulisan A. Samad Said ini disampaikan dalam diskusi sastra di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Propinsi Riau pada 11 September 1985. Red.

(Sambungan dari hal. 256)

tuk perkembangan majalah sastra *Horison*. (berita ini saya tahu dari koran)

Nah, dengan adanya kemajuan perkembangan Majalah *Horison* ini, alangkah sayangnya bila Majalah *Horison* mati juga seperti Majalah-Majalah yang bernilai Sastra sebelumnya yang sudah mati dan tidak bakal tumbuh lagi.

Untuk meningkatkan perkembangan Majalah *Horison* apa tidak sebaiknya majalah ini disebar luaskan ke pembaca di bangku SMA? Saya kira, kalau hal ini terlaksana akan baik sekali pertumbuhan Majalah *Horison*. Apalagi diwaktu pembukaan pameran Pak Fuad Hassan bilang, bahwa Beliau ada niat untuk memajukan penyebaran Majalah *Horison* masuk SMA. Kapan dapat terlaksana? Tolonglah Bapak Menteri Fuad Hassan. Saya sebagai pembaca yang setia, mengharapkan sekali agar Majalah *Horison* ini dapat tumbuh subur di Bumi Pancasila ini.

*Sri Mumpuni
Jakarta*

Komar 1

YUDHISTIRA ANM MASSARDI

KOMAR menduga, pagi itu ia akan mati tertembak. Ternyata tidak. Kemarin, ia pun menyangka akan terbunuh di kakilima. Tetapi tidak juga. Dan seminggu yang lalu, ia betul-betul was-was akan keselamatan jiwanya. Ketika ia berada dalam bis kota, tiba-tiba saja satu tas plastik berwarna merah nyelonong ke bawah tempat duduknya. Pasti bom! Komar yakin. Namun, sampai ia turun, bom itu tak juga meledak.

"Edan!" Komar menyumpah. "Sensasi murahan!"

Komar jadi serba-salah. Ia gugup dan merasa selalu diburu. Ia tak habis pikir. Siapa yang akan membunuhnya dan untuk apa? Sepanjang pengetahuannya, ia tak pernah mempunyai dan bermusuhan dengan siapa pun. Lebih dari itu, ia tak pernah merasa — bahkan dalam mimpi — menjadi orang penting. Menjadi orang yang penting untuk dibunuh. Uh!

Lantas, mengapa?

Komar senewen

Meski tak jadi tertembak, hari itu ia tak nyenyak tidur. Ia tak nyenyak tidur sejak seminggu yang lalu. Sejak bayangan maut berkelebatan di sekitarnya. Maut yang berpistol.

Bukan. Komar bukan residivis. Ia pun tidak bertatoo dan tak pernah berpidato. Ah, ya, pernah satu kali ia berpidato selaku ketua panitia hari ulang tahun Pak RT di rumahnya. Tapi, itu sepuluh tahun yang lalu. Pasti bu-

kan karena itu ia lantas diuber-uber hendak dibunuh.

Lalu, karena apa? Karena ia sering berjalan kaki? Karena ia suka makan bakso? Atau, karena ia selalu tersenyum-senyum? Edan! Mustahil!

Komar tujuh-keliling. Ia tak bisa menemukan alasan apa pun bagi suatu kematian yang mendadak dan sensasional. Karena itu, ia belum bisa merelakannya. Ia merasa berhak untuk menolak dan menghindarinya.

Alhamdulillah, dalam seminggu ini ia telah lolos. Tapi, bagaimana dengan besok? Lusa? Minggu depan? Uh! Ia puyeng. Sebagai bujangan yang baru saja ditinggal pergi pacarnya — untuk kawin dengan lelaki lain — sebenarnya diam-diam ia merasa pantas juga kalau segera mati. Tapi, itu tidak berarti bahwa ia boleh memberi izin kepada orang lain untuk menembaknya. Sama sekali tidak! Sebab, kalau toh ia ingin mati, lebih baik mati sendiri. Tak perlu bantuan orang. Ia yakin bisa melakukannya sendirian saja, tanpa banyak ribut. Apa susahny minum obat nyamuk? Obat yang lain-lain toh sudah biasa pula ia minum.

Tok, tok, tok! Sekonyong-konyong pintu rumah Komar diketuk orang. Kontan pemuda itu terlompat dari dipannya dan menyambar golok — yang dalam seminggu ini dijadikan kawan tidurnya. Komar tak bersuara. Tok, tok, tok! Komar beringsut pelan-pelan, keluar kamar. Lalu, dengan bersijingkat ia berjalan ke

ruang depan dan mengintip dari balik tirai jendela: Pak RT! Komar merasa lega. Buru-buru dibukanya pintu itu.

"Wah, ada apa Pak, malam-malam begini . . . ?"

Pak RT masuk, diikuti Ketua Pemuda.

"Anu, Dik. Begini . . ." Pak RT dan Ketua Pemuda bicara berselang-seling, kian-kemari. Akhirnya, mereka meminta kesediaan Komar untuk menjadi Ketua Panitia . . .

"Ha?" Komar terlonjak dan seketika itu juga menolak. "Tidak. Tidak. Maafkan saya. Saya tidak bersedia. Saya tak perlu mengemukakan alasan-alasannya. Pokoknya, maaf, tidak. Saya masih ingin hidup . . ." Dan seterusnya.

Kedua tamu itu bingung, lalu pulang dengan kening berkerut.

"Edan! Mereka mau menjerumuskan saya! Mau menjebak! Komar blingsatan. Panik. "Terlalu! Tidak disangka-sangka, bahkan Pak RT sendiri . . . Uh! Tidak! Aku harus segera meninggalkan rumah ini! Sekarang juga!"

Komar pun kabur.

Pasti mereka berkomplot, pikir Komar. Mereka menginginkan agar aku menjadi Ketua Panitia, pasti karena supaya aku berpidato, lalu ditembak! Uh! Enakmu! Tidak!

Komar bersembunyi di rumah seorang familinya, yang menjadi komandan Hansip setempat. Tentu aman, pikirnya. Kepada tuan rumah, ia lalu menceritakan kegawatan hidupnya. Yang diceritai

mengernyitkan kening.

"Apakah itu bukan hanya angan-anganmu saja?" komentar pemilik rumah (namanya Mas Dan).

"Saya juga tadinya berpikiran begitu. Tetapi, sejak peristiwa bom di biskota, ditambah dengan usul Pak RT untuk menjadi Ketua Panitia itu, saya menjadi yakin. Pasti nyawa saya memang sedang diincar. Pasti!"

Mas Dan mengangguk-angguk sambil memilin kumisnya. Ia menarik dua kesimpulan pendahuluan. Pertama, saudaranya memang terancam. Kedua, pemuda itu sudah mulai gila. Untuk yang pertama, ia sudah siap dengan upaya perlindungan. Untuk yang kedua, ia memerlukan sedikit waktu bagi pengamatan.

Tapi, keesokan paginya, semua rencana Mas Dan buyar. Komar telah memutuskan untuk segera meninggalkan tempat itu.

"Saya tidak mau ambil resiko, Mas. Saya juga tidak ingin melibatkan orang lain. Lebih baik saya pergi sekarang. Untuk menghilangkan jejak," kata Komar. Mas Dan tak bisa bilang apa-apa. "Terimakasih. Permissi."

Komar ke luar dan lenyap ditelan labirin kampung-kampung Jakarta.

Tiba-tiba, begitu ke luar dari gang yang sangat sempit, Komar berhadapan dengan sebuah pasar. Ia terkejut. Ia tak siap untuk berhadapan dengan begitu banyak orang. Maka, segera ia membalikkan badan. Dan . . . , kali ini ia berhadapan dengan lelaki berkumis, berbadan tinggi besar. Uh! Komar kaget lagi. Gang yang sangat sempit itu tak memungkinkan orang berpapasan secara leluasa. Pikiran Komar berjalan cepat. Apakah ini bukan penghadangan? Apakah lelaki besar itu bukan pembunuh yang sejak tadi menguntitnya? Tanpa menunggu lagi, serentak Komar balik-kanan

lagi dan lari ke tengah pasar.

Komar lari cepat sekali, menyelinap-selinap, menabrak-nabrak. Pasar pun gejer. Orang-orang menjerit, memaki-maki dan . . . menguber Komar.

"Copet! Copeet . . . !!

Dengan tangkas, Komar melompat ke dalam bis yang mendarak lewat. Ketika biskota itu berhenti di halte terdekat, Komar tak mau menunggu. Ia bergegas lompat keluar dan ganti naik mikrolet. Edan! Komar terengah-engah. Orang-orang di pasar pun telah berkomplot, pikirnya. Tuduhan "copet" tadi cuma bikin-bikinan, supaya ia ditangkap, diringkus dan segera ditembak!

Komar tambah pusing. Di mana tempat yang aman? Apakah ia harus pulang ke Jawa? Apakah ia masih bisa lolos?

Mikrolet berhenti. Dua orang pemuda masuk. Mereka duduk di kiri dan kanan Komar. Menjepit. Komar tegang. Tak syak lagi, pasti kedua pemuda itu hendak membunuhnya. Berpikir begitu, cepat-cepat Komar memberikan ongkos kepada sopir dan melompat turun. Lantas ia berlari kecil dan menyelinap masuk ke sebuah toko. Uh!

Kejadian demi kejadian, begitu cepat datangnya. Komar benar-benar merasa diteror. Padahal, ia tetap merasa tak melakukan kejahatan apa pun. Ia orang baik-baik. Orang biasa. Anak rakyat yang sedang patah hati. Dan, apakah semua itu salah? Apakah karena itu, ia layak dibunuh, diuber-uber? Edan?

Di dalam toko itu, tentu saja Komar merasa tak aman untuk berlama-lama. Karena itu, segera ia keluar dan masuk lagi ke toko sebelah. Ia berteori, betapa pun, tentu bajingan itu tidak akan membunuhnya di dalam sebuah toko yang penuh pengunjung. Boleh saja dia terus membuntuti, tapi untuk menembak . . . ?

Maka, Komar pun, sehari penuh, ke luar-masuk toko tanpa membeli secuil barang pun. Ia hanya berlagak melihat-lihat sambil terus memasang kewaspadaan. Ia tak sempat makan. Tak ada selera dan tak ada waktu untuk berjalan lama-lama di tempat terbuka untuk mencari rumah-makan murah.

Jam lima sore, kedua matanya mulai berkunag-kunang. Tubuhnya serasa melayang. Meriang. Betapa tidak. Selama seminggu ia hampir-hampir tak bisa memejamkan mata, makan sedikit dan tegang sepanjang hari. Lari ke sana ke mari.

Begitu ke luar dari toko yang keseratus, Komar nyaris rubuh. Ia telah kehilangan seluruh tenaga dan kegesitannya. Ia menyandar-kan tubuhnya ke tembok, mengumpulkan sisa kekuatan.

Ketika kesadarannya berangsur-angsur pulih, pandangan matanya sekonyong-konyong tertuju ke Pos Polisi, di seberang jalan. Polisi? Pikiran Komar bergerak lagi dengan cepat. Baiklah, baiklah! Ia mengambil keputusan. Mudah-mudahan masih ada waktu. Mudah-mudahan ia masih punya kesempatan untuk lari menyeberangi jalan dan tiba di Pos itu dengan selamat.

Komar segera mengambilancang-ancang dan melesat ke tengah jalan. Tidak. Tak ada peluru yang ditembakkan. Tak ada timah panas yang menembus kulitnya. Komar pun menambah kecepatan dan ia bisa tiba di Pos dengan selamat.

Para petugas yang ada di ruangan itu terkejut melihat kedatangan pemuda yang panik itu. Mereka menatap Komar yang pucat, basah oleh keringat dan terengah-engah, dengan nanar.

"Ada apa . . . ?"

"Saya menyerah, Pak!" kata Komar di antara dengus napasnya yang memburu. "Saya sudah

Komar 2

capek. Saya tak tahan lagi diteror terus menerus. Sekarang saya rela, Pak. Terserah!" Komar bicara terus tanpa buang-buang waktu lagi. "Tembak saya, Pak! Bunuhlah saya! Sekarang saya sudah rela. Saya tak akan berkecil lagi. Tak ada gunanya. Meskipun saya tetap merasa tidak melakukan kesalahan apa pun, saya toh tak bisa terus-terusan lari dan diuber-uber. Sekarang saya pasrah saja. Saya rela, Pak. Saya rela mati sekarang. Tembaklah saya. Bunuhlah saya! Lebih baik saya mati secara ksatria. Lebih baik saya mati dengan penuh kesadaran, atas kemauan saya sendiri. Kalau saya mati di sini, di tangan Bapak, disaksikan oleh kedua mata saya, maka saya tidak akan mati penasaran . . ."

"Tembaklah saya!" Komar bicara terus. "Jangan biarkan saya mati ditembak oleh pembunuh-pembunuh tanpa wajah itu! Lebih baik Bapak-bapak yang ada di sini yang menembak saya. Tembaklah saya, cepat! Mau tunggu apa lagi? Jangan buang-buang waktu. Saya yakin, pembunuh itu sekarang sedang mengarahkan moncong senapannya ke sini, ke arah kepala saya. Karena itu, cepatlah Bapak-bapak cabut pistol-pistol itu! Tembaklah saya! Sungguh! Bapak lebih berhak! Bapak-bapak lebih layak . . .!"

Suara Komar terputus. Tercekkik.

Jakarta, 17 Oktober 1984.

KOMAR ternyata tak juga ditembak. Ia masih bisa hidup. Masih lolos. Padahal, ia sudah pasrah. Sudah rela untuk mati. Namun pengalamannya di Pos Polisi tempo hari membuktikan bahwa, secara resmi nyawanya tidaklah dikehendaki.

Tapi, benar-benarkah ada pihak tertentu yang mengincar kematiannya? Sampai sejauh ini, Komar masih tetap pada keyakinannya. Sebab, tadi pagi pun Komar merasa masih dibuntuti. Ketika ia keluar dari tempat persembunyiannya — satu rumah belum selesai yang pembangunannya terbengkalai, barangkali pemiliknya kehabisan uang — seseorang langsung mencegatnya.

"Pinjam geretan, Mas," kata orang itu. Komar langsung teringat pada adegan-adegan dalam film: orang minta api lalu menodong. Maka, tanpa mau ambil risiko, begitu orang itu mengulurkan tangannya, Komar sertamerta menariknya dengan keras, lantas menyarangkan pukulan setengah maut pada tengkuk. Orang itu kontan menggelosor, pingsan atau mati.

Komar ambil langkah seribu.

Kini ia berdiri di tempat pemberhentian biskota. Jantungnya seakan mau copot. Keringat meleleh mulai dari ubun-ubun. Edan. Tempo hari ia menyerah kepada polisi, dianggap main-main. Minta ditembak, dianggap sepi. Dianggap sinting. Bersembunyi, malah dikuntit. Diawasi dua-puluh empat jam. Keterlaluan! Terus, apa maunya mereka itu?! Uh! Persetan.

Sekonyong-konyong, langit bersuit-suit. Komar mendongak. Sebuah kepala roket meluncur ke arahnya dengan cepat. Komar terperanjat setengah mati. Kontan ia melompat. Mencebur ke dalam kali. Jelegur . . .!!

Bumi gonjang-ganjing.

Komar mendapatkan dirinya tersangkut di celah batu.

Edan! Pembunuh-pembunuh tanpa wajah itu sungguh-sungguh sudah amat keterlaluan! pikir Komar. Kurang puas dengan pistol, mereka gunakan bom. E, masih kurang puas juga! Sekarang mereka memakai roket. Gila! Memangnya aku ini apa? Siapa? Sebegitu pentingnyakah aku? Begitu pentingnyakah nyawaku? Komar bertambah pusing. Ia benar-benar tidak mengerti. Ia tidak mengerti lagi akan dirinya.

Tiba-tiba saja ia berhadapan dengan seorang Komar yang lain. Komar yang asing. Komar yang nilai dirinya di luar jangkauan perhitungannya. Komar yang mahal! Astaga! Komar garuk-garuk kepala. Tiba-tiba ia menjadi pangling pada tubuhnya sendiri. Sungguh-sungguh daging dan tulang-kukuh. Onggokan badan ini? Tanyanya sangsi.

Komar yang mahal! Komar yang diuber-uber! Komar yang luput dipistol! Komar yang lolos dibom! Komar yang meleset di-roket! Edan! Sebentar lagi barangkali pembunuh-pembunuh itu akan menembaknya dengan peluru kendali. Dengan Exocet! Uh! Kenapa tidak dinuklir saja sekalian?!

Komar buru-buru naik lagi ke

darat. Bajunya basah kuyup. Ia memeras pakaian di badan itu sebisanya. Di tempatnya tadi berdiri, tanah sudah berubah menjadi sumur yang dalam. Bau hangus menyebar. Naungan halte bis yang tadi tegak di situ, lenyap berkeping-keping. Komar merinding. Seandainya tadi ia tidak melompat ke kali tepat pada waktunya . . . Uh!

Dengan pakaian masih basah, Komar lekas-lekas enyah dari tempat itu. Baru saja duapuluh langkah Komar berjalan, sekonyong-konyong daerah sekitar tempat itu riuh oleh teriakan dan jeritan. Tak cuma itu. Berbondong-bondong orang, ratusan jumlahnya, serentak menghambur dari berbagai jurusan. Komar yang kaget, serentak menjadi panik. Merasa bahwa orang-orang itu hendak mendemonstrasi dan merajamnya, Komar serta-merta lari lintang-pukang. Dan orang-orang di belakangnya, terus mengejar sambil berteriak-teriak, melolong, menangis . . . kanak-kanak, bayi, nenek-nenek, laki-bini . . .

Komar lari terus serabutan. Bumi berdebum. Langit merah. Udara bersuit-suit.

Uh!

Komar menyelinap ke dalam sebuah gedung. Entah gedung apa. Yang pasti, bangunannya dari beton — ternyata bertingkat empatbelas — satu tempat yang, Komar pikir, cukup aman sebagai benteng perlindungan dari serangan roket atau howitzer. Juga dari keroyokan para demonstran tadi.

Ia naik ke lantai enam, mencari kakus dan jongkok di sana. Beristirahat. Tak ada tempat lain yang lebih aman baginya kecuali tempat semacam itu. Dalam satu jam, ia merasa sudah fit kembali. Pakaianya masih basah — kali ini oleh keringat. Zat asam di kamar kecil itu, terbalut

oleh polusi. Komar harus segera pergi. Jika tidak, ia bisa membunuh di situ.

Ia pun keluar. Udara ternyata bukannya lebih segar, tapi lebih panas. Uh! Komar pengap. Bergegas ia meninggalkan lorong kecil itu, menuju tempat terbuka. Uh! Komar tersedak. Serombongan asap kental sekonyong-konyong menyerbunya di tikungan. Uh! Komar terbatuk-batuk. Udara luar biasa panas, pengap, menyesakkan dada. Apa yang terjadi? Apakah kali ini para pembunuh itu menggunakan bom asap? Gas air mata? Zat pelumpuh? Senjata kuman? Edan! Mereka ternyata terus menguntit. Mereka tidak kehilangan jejak. Ke mana pun Komar sembunyi, mereka bisa menemukannya. Sungguh pekerjaan intel kelas satu! Komar geleng-geleng kepala.

Tidak, tidak! Aku tak mau menyerah lagi! Sudah terlambat, sekarang!, tekad Komar. Boleh saja kalian terus menguntit dan menemukan tempat persembunyianku, tapi jangan harap kalian bisa membunuhku! Tidak! Tidak seorang pun! Coba saja kalau bisa!

Lelaki yang terus diburu itu, serta-merta menjatuhkan tubuhnya, lalu merayap dengan cepat sambil sedapat mungkin menahan napas, memejamkan mata. Limapuluh meter terlampaui, dalam satu tarikan napas. Tidak terlalu buruk, pikirnya. Tapi, pada limapuluh meter yang kedua — benar, ia berhasil membebaskan diri dari asap yang mencekik itu, tapi sebagai gantinya kini — ia, tanpa disangka-sangka, berhadapan dengan kobaran api. Uh! Panas! Komar terlompat berdiri. Gila! Mereka benar-benar nekat!

Mereka ingin membakarku hidup-hidup! Uh!

Komar gugup.

"Tidak. Tidak. Kalian tak akan berhasil!" seru Komar dengan marah. Dan, dengan pakaiannya yang basah, ia yakin bahwa kali ini pun pasti bisa meloloskan diri. Iapun lari menembus api dan . . . selamat! Ajaib!

Komar berhasil keluar dari gedung bertingkat itu. Sementara itu, api terus berkobar, makin besar. Seluruh gedung dibakarnya hingga meleleh.

Persetan!

Akhirnya, Komar memutuskan untuk pulang ke Jawa saja. Ia berharap, di kampungnya sana ia bisa terbebas dari teror, bisa bernapas dengan lega. O, alangkah indahnya kedamaian!

Di dalam kereta api Senja Utama, perasaan Komar tiba-tiba terdesak ke sudut-sudut kenangan yang mengharukan. Tak jelas kenangan apa. Tapi, ia merasa seakan-akan dirinya tengah melesek ke dalam satu dunia masa silam yang indah dan sedih. Di sana ia menemukan dirinya yang masih jujur dan murni: Komar yang bersahaja, yang diyakininya tetap begitu hingga kini. Namun, perkembangannya yang kemudian dimasukinya, telah membetot sang Komar menjadi satu pribadi yang asing, yang tak dikenal, yang mahal dan karena itu terus diburu oleh satu kekuatan yang misterius. Satu kekuatan ekstrim yang sekaligus ingin dan berkepentingan untuk memusnahkan Komar Lama dan Komar Baru. . . ! Uh!

Komar menangis.

Ia sungguh-sungguh tidak memahami siapa dirinya hari ini.

Kereta berjalan dengan cepat. Keletihan sebagai orang buruan,

dengan cepat pula membenamkan Komar ke dalam tidur.

Ketika Komar terjaga, kereta sudah berhenti di Stasiun Tugu, Yogyakarta. Usus di dalam perut pemuda itu melilit lapar. Nasi gudeg dengan segelas kopi pasti merangsang, pikirnya. Mudah-mudahan masih ada waktu. Maka, ia pun berdiri dari tempat duduknya. Ia akan turun makan di restoran stasiun. Sebelum itu, ia memeriksa dompet dan uangnya. Masih cukup. Lalu ia meraih ransel.

Ketika memeriksa isi bawannya itu, Komar terkesiap tak alang kepalang. Baru saja bangun tidur, perut lapar dan hendak makan, tiba-tiba mendapatkan granat dan sejumlah peluru gelap di dalam ransel, siapa yang tak akan terhenyak kaget? Bajingan! Bajingan! Komar menjerit frustrasi. Ia gemetar menahan tangis. Tapi, ia tak boleh membuang waktu. Karena itu, cepat-cepat ransel itu dilarikannya ke luar kereta. Benda-benda terkutuk itu dikeluarkan dan dilemparkannya ke pinggir rel kereta yang, mudah-mudahan tak pernah digunakan lagi.

Segera sesudah itu, Komar lari balik ke keretanya. Tidak. Ia tidak kembali ke gerbong dan tempat duduknya. Ia harus pindah gerbong. Banyak tempat yang ditinggalkan para penumpang yang turun di stasiun tersebut. Keringat dingin meleleh di sekujur tubuhnya. Badannya terasa panas. Sepagi itu sudah hendak digrnat. Minta ampun! Selera makannya mampus sudah.

Rupanya barang peledak itu dimasukkan musuh ke dalam ranselnya selagi Komar tidur di sepanjang perjalanan. Haram jadah! Kalau bangsat itu meledak tadi, sewaktu kereta masih berjalan dan para penumpang berjejalan Brrr !

Komar marah sekali. Ia benar-benar merasa dipermainkan. Dihina. Dianggap babi. Terkutuk! Tapi, apa salahku? Apa salahku sehingga mereka terus-terusan harus menganiaya budak yang hina ini?! Apa alasan yang sebenarnya? Apa hak mereka untuk melakukan semua kekejian itu? Apa? Apa?! Uh!

Komar menangis. Kali ini ia benar-benar menangis. Menangis lagi, untuk kedua kalinya, selama perjalanan menyingkiri teror itu.

Tapi teror itu seakan lengket dengan kulitnya. Ia terus melekat ke mana pun Komar pergi. Tolonglah aku, ya, Allah!

Kereta bergerak lagi, menuju stasiun terakhir, Solo Balapan.

Panas matahari sudah mulai menggigit ketika kereta itu memasuki tujuan akhir. Dengan kepala pusing dan perut pedih, Komar turun. Dan, belum lagi mencapai pintu penyerahan karcis, satu gadis ayu tiba-tiba datang menghampiri.

"Maaf. Ini Mas Komar, ya?" sapa wanita berkacamata itu. Komar tersentak. Ia menghentikan langkahnya dan memandang gadis tak dikenal itu dengan penuh keheranan. "Nama saya Ira, wartawati"

Uh! Pandangan mata Komar berkunang-kunang. Tidak. Pasti dia bukan wartawan. Pasti intel. Mungkin juga dari luar negeri. CIA atau KGB atau . . . , persetan!

"Baiklah, *wong* ayu. Siapa pun kamu, aku menyerah. Aku menyerah lagi. Aku capek . . .!"

Komar lunglai. Gadis itu menggandeng tangannya dan membawanya pergi.

Jakarta, November 1984

(*Sambungan dari hal. 269*)

phobia" itu. Pengarang *Tape Ayu* itu siapa?

Mungkin saja ia bukan kerabat istana, melainkan sudra biasa saja. Tetapi macam apakah orientasinya? Bukankah ada konsep "jumbuhing kawula Gusti" atau "manunggaling kawula Gusti" dalam masyarakat Jawa? Kawula cilik, mungkin termasuk jenis kelompok sosial pengarang novel Jawa itu, sudah terintegrasi dalam konsep kepriyayian itu, sehingga oposisinya bukan terhadap *wong agung* atau para sentana; tetapi justru terhadap orang yang kerjanya "kasar", sebab di pihak lain para priyayi itu kerjanya "halus". Priyayi beroposisi dengan berjuasi.

Sama halnya dengan kaum buruh; apabila mereka

sudah terintegrasi ke dalam jaringan kapitalisme oposisinya tidak lagi terhadap kaum modal, tetapi justru pada para intelektual. Tergantung pandangan dunia (*World view, vision du monde*) mereka mengenai sekelilingnya. Pandangan dunia ini pulalah yang menentukan kesadaran kelompok itu.

V.

Nurani siapakah yang bisa dipetik untuk patokan dalam kehidupan ini? Nurani kelompok manakah yang bisa kita jadikan acuan dalam "nglakoni urip" ini? Di angin manakah para pengarang menerompotkan sangkakala nurani itu? Senantiasa akan membersihkan pemerintahan (yang korup) kah para seniman? ***

KAMPUNG kami diliputi suasana duka yang amat dalam. Dua pemimpin kami yaitu ketua RW dan wakilnya, dipanggil oleh yang maha kuasa secara serentak. Sewaktu hendak menghadiri rapat di Kecamatan dengan mengendarai sepeda motor, pak Daud dan pak Ali - demikian nama ketua RW kami dan wakilnya - ditabrak dari belakang oleh sebuah mobil yang berkecepatan tinggi. Tak ayal lagi tubuh kedua pemimpin kami itu terpental sejauh kira-kira 15 meter ke depan dari pusat kejadian. Kepala pak Ali hancur, mungkin setelah melayang di udara kepalanya duluan yang mendarat di atas aspal beton yang keras dan padat itu. Sedangkan pak Daud mengalami keretakan pada bagian belakang kepala. Pak Ali tewas seketika di tempat kejadian sedangkan pak Daud meninggal sewaktu di bawa ke rumah sakit. Satu-satunya saksi mata yaitu penjual rokok yang - entah mengapa - kebetulan lewat di jalan yang sedang sepi itu menyebutkan bahwa sebelum peristiwa naas itu terjadi mobil berlari dengan kecepatan tinggi. Dan berzigzag, kata penjual rokok itu sambil mengzigzagkan tangan kanannya. Tatkala ditanyakan nomor polisi mobil tersebut, dia mengatakan :

"Saya tak sempat melihat. Kejadian itu sungguh cepat terjadinya. Tiba-tiba saja bunyi keteproakkk yang amat keras, " katanya mencoba menirukan suara benturan mobil yang menabrak sepeda motor " lalu mobil itu langsung kabur masih dengan kecepatan tinggi. Tapi tidak berzigzag lagi."

"Jenis mobilnya apa?" tanya polisi setelah mengukur lokasi kecelakaan.

"Sedan."

"Warnanya?"

"Kalau saya tidak salah ingat, warnanya coklat tua."

Dua minggu sudah kejadian itu

Tatkala Jabatan Ketua R.W. Sedang Lowong

SYAMSUL RIZAL

namun pelaku kejahatan tabrak lari itu belum juga teridentifikasi. Padahal pihak keluarga korban sudah menulis di suatu koran pada rubrik "Surat Pembaca" yang isinya kira-kira begini: Kami sudah rela dengan kepergian kedua almarhum karena itu memang takdirnya. Tapi kami akan lebih rela dan ihlas seandainya pelaku tabrak lari itu datang kepada kami untuk menyatakan penyesalan dan permohonan maafnya. Seandainya hal terakhir ini dilakukannya tentulah kami akan memaafkannya.

SEKARANG masalah itu tidak hangat lagi bagi warga kampung kami. Yang menjadi persoalan sekarang adalah : siapakah pengganti pemimpin kami yang telah meninggal dunia itu? Pak Musa disebut-sebut sebagai calon kuat pengganti pak Daud sebagai ketua RW. Bahkan setahu aku tidak ada calon lain yang pantas dan kebetulan mau menjadi ketua RW. Jadi aku pikir persoalan siapa ketua RW tidak ada masalah lagi karena calonnya memang tunggal.

Sampai pada suatu hari aku selaku ketua pemuda dan kebetulan ditunjuk sebagai ketua panitia pemilihan RW baru datang pada Haji Abdulghaib - orang yang dikuatkan di kampung kami - untuk meminta petunjuk beliau sehubungan dengan pemilihan ketua RW baru.

"Siapa saja calon yang sudah

mendaftarkan diri?" tanya Haji Abdulghaib dengan suara berwi-bawa.

"Pak Musa, pak."

"Hanya satu orang saja?"

"Ya, pak."

Kulihat Haji Abdulghaib berpikir serius. Sehingga enam buah gelombang sinusoidal tercetak pada keningnya. Kulihat dia ingin mengemukakan sesuatu tapi dia susah sekali mengatakannya. Tapi tampaknya itu sangat penting untuk dikatakan. Setelah dipilih kalimat yang dirasanya pantas, dia berkata:

"Tapi rasanya kurang enak juga, ya, kalau calonnya cuma satu orang."

"Mengapa, pak. 'Kan kita tidak melarang seseorang untuk mencalonkan diri."

"Ya. Itu betul, nak Syahrul Hakim. Tapi kesannya di mata RW lain 'kan tidak baik. Seakan-akan di RW kita ini sangat sulit untuk cari pemimpin. Dan seakan-akan pak Musa pun terpaksa mencalonkan diri karena tak ada yang mau menjadi ketua RW. Dan yang saya takutkan adalah kalau ada RW lain yang menuduh bahwa pemilihan ketua RW di tempat kita tidak demokratis dengan menampilkan calon ketua hanya satu orang saja."

"Jadi bagaimana caranya supaya lebih baik, pak" tanyaku sambil agak membungkukkan badan sedikit untuk memberi kesan bahwa aku serius mendengar percakapannya.

"Begini, nak Syahrul. Kapan

pendaftaran untuk menjadi ketua RW ditutup?"

"Malam ini, pak," kataku dengan mimik serius.

"Susah juga, ya. Sepertinya tidak mungkin lagi ada calon yang mendaftar."

Haji Abdulghaib berhenti berbicara. Dia menarik nafas panjang. Kulihat lagi-lagi wajahnya menunjukkan kebuntuan dalam memilih kata-kata. Akhirnya dengan berat - ini tercermin dari air mukanya - Haji Abdughaib berkata :

"Bagaimana kalau saya ikut mendaftarkan diri?"

Kali ini aku yang kaget. Tiba-tiba saja sikap santaiiku hilang seketika. Sejak aku masuk ke ruang tamu pak Haji aku tidak menduga akan mendapat pertanyaan seperti ini. Tapi aku berusaha untuk bersikap tenang dan berkata :

"Maksud bapak untuk sekedar menjadi calon bayangan saja? Atau bagaimana, pak?"

"Kalau untuk menjadi calon bayangan juga tidak baik, nak Syahrul. Itu jelas-jelas kita hanya mengembangkan prinsip demokrasi yang semu."

"Jadi bapak serius mendaftarkan diri?"

"Ya. Malam ini juga saya mendaftarkan diri," kata pak Haji Abdulghaib tanpa tersendat-sendat.

Tinggal aku yang terbingung-bingung. Apa betul Haji Abdulghaib masih berminat secara serius untuk menduduki jabatan ketua RW? Ataupun ini hanya tindakan yang sifatnya strategis saja untuk menyelamatkan muka kampung kami dai cemoohan RW lain? Aku pribadi lebih memilih kemungkinan kedua. Aku berpendapat bahwa tokoh seperti Haji Abdulghaib ini tak akan butuh atribut apapun untuk menambah kewibawaannya. Dengan tingkah yang tidak per-

nah tercela selama ini dan kesukaanya berderma dia menjadi seorang pemimpin informal yang amat disegani. Tambah lagi umurnya yang 60 tahtun lebih itu menambah keyakinanku bahwa dia memang tak berambisi untuk menjadi ketua RW.

Tapi aku agak sedikit heran tatkala kemudian pak Haji ini berkata :

"Soalnya begini, nak Syahrul. Keinginan saya mencalonkan diri selain alasan yang saya kemukakan tadi juga didorong oleh kenyataan bahwa calon ketua kita itu adalah pak Musa. Pak Musa itu seperti sudah kita ketahui bersama adalah orang kurang bijaksana, rasa memiliki kampung ini juga masih perlu dipertanyakan. Selain itu orangnya juga tak pernah sembahyang, paling tidak tak pernah sembahyang di mesjid kita. Hanya dua minggu terakhir ini saja saya lihat dia ke mesjid dan saya yakin itu dilakukannya pasti dengan tujuan untuk menarik simpati warga kampung kita. Dan yang lucunya lagi nak Syahrul," kata Haji Abdulghaib sambil tertawa lebar, "sewaktu pertama kali dia sembahyang di mesjid kita dan melakukan shalat sunat setelah Isya saya melihat dengan mata kepala sendiri dia melakukan salam dengan menggeleng ke kiri lebih dahulu baru kemudian ke kanan."

Aku tak bisa menyambut lelucon Haji Abdulghaib ini. Tetapi kalau aku tidak ikut tertawa aku takut Haji Abdulghaib akan tersinggung dan mengira aku bersekongkol dengan pak Musa. Untuk lelucon itu terpaksa aku hanya tersenyum saja meski itu pun kulakukan dengan perasaan berat sekali.

Tapi satu hal yang kukira sudah pasti sekarang ialah bahwa Haji Abdulghaib ternyata serius mendaftarkan dirinya menjadi

calon ketua RW dan dia berambisi sekali tampaknya.

MALAM ini, tepatnya sesudah shalat Isya, akan diadakan rapat khusus untuk pemuda-pemuda. Sesuai dengan permintaan ketua-ketua RT kepada pemudalah seluruh pelaksanaan pemilihan ketua RW dibebankan. Dan aku selaku ketua Pemuda dan ketua Panitia Pemilihan beserta staf-stafku telah mengundang seluruh pemuda yang ada di kampungku untuk mengikuti rapat. Sesuai dengan yang tercantum dalam undangan, materi pokok yang akan kami bahas adalah dengan cara bagaimana ketua RW akan kami pilih, apakah seluruh warga yang dewasa semuanya ikut memilih atau tiap rumah hanya diwakili oleh satu pemilih atau mungkin ada cara-cara lain beserta dengan persiapan-persiapan yang sifatnya teknis.

Sekarang sudah limabelas menit shalat Isya usai. Kekhawatiranku timbul karena pak Musa setelah shalat Isya belum juga pulang. Pemuda-pemuda kulihat masing-masing sudah mengambil posisi untuk duduk dengan mantap menyadarkan punggungnya di dinding mesjid, tempat kami mengadakan rapat. Sebetulnya rapat sudah bisa dimulai sekarang. Tapi aku tak bisa memulainya karena pak Musa tidak juga keluar dari mesjid. Dan dia terus saja mengajak aku untuk ngomong-ngomong tanpa bisa kuhentikan. Aku menjadi susah. Sementara itu banyak pemuda yang mendesak aku supaya rapat segera dimuali. Cara yang mereka gunakan adalah dengan menyindir: ada yang bergumam kelewatan keras, mengeluarkan suara batuk yang tidak perlu dan suara-suara lain yang pada kondisi normal sebetulnya tidak perlu dikeluarkan.

Aku juga terdesak karena pak Musa belum juga mau keluar dari mesjid. Aku jadi jengkel juga dengan sikap pak Musa yang tidak menyadari situasi dan kondisi ini. Dan pak Musa terus nyerosos saja meski aku sudah tak menyambut omongannya lagi dan hanya senyum-senyum yang kubuat-buat. Aku kira dia sudah tahu maksudku. Atau dia pura-pura tidak tahu? Atau tidak dia tidak mau tahu? Sebetulnya aku sudah menyindir:

"Sebetulnya rapat sudah bisa dimulai pak Musa, ya?" tanyaku dengan harapan dia mengerti apa yang kumaksud.

"Boleh. Dimulai saja, dik Syahrul," katanya tanpa pantatnya bergeser sedikit pun dari tempat duduknya.

Tentu saja aku tak bisa memulainya. Karena aku bisa dicap tidak adil dan memihak pada satu calon dan dianggap bersekongkol dengan pak Musa. Aku juga tak mungkin mengusir pak Musa. Apa aku mesti berkata: "Pak Musa sebaiknya bapak keluar saja karena rapat ini khusus untuk pemuda-pemuda". Tentu secara adat ketimuran kata-kata seperti itu tak pantas dikeluarkan. Apalagi dari mulut seorang pemuda terhadap orangtua.

Tapi pak Musa kuanggap sudah keterlaluan. Aku sudah terpojok sekarang. Kulihat satu dua orang sudah mulai meninggalkan ruang rapat (mesjid). Melihat gelagat ini aku berkata pada hadirin semua dengan harapan terakhir supaya pak Musa segera keluar dari mesjid. Kataku: "Rekan-rekan sekalian, saya kira rapat pemuda ini sudah bisa kita mulai," aku sengaja menekankan kata pemuda dalam kalimat itu sambil melihat (bukan melirik) tepat ke samping kananku ke arah pak Musa. Celaka! Pak Musa tidak mengerti apa yang kumaksud. Atau dia pura-pura tidak

mengerti? Atau dia tidak mau mengerti? Aku melihat ke arah dia maksudku ingin menyindirnya. Tapi dia membalas tatapanku dengan mengangguk. Dia pikir aku minta persetujuannya untuk memulai rapat. Aku langsung teringat Haji Abdulghaib. Tentu beliau akan marah padaku karena memulai rapat pemilihan dengan membiarkan "lawan tanding"-nya ada di dalam ruang rapat. Ah... kalau beliau marah dan orang-orang kampung marah, aku akan berkata dengan sebenarnya bahwa aku sudah berupaya sekuat aku mampu untuk mengeluarkan pak Musa dari mesjid sewaktu rapat akan dimulai.

"Baiklah rekan-rekan sekalian. Kita langsung saja ke pokok masalahnya. Bagaimana sebaiknya cara pemilihan ketua RW ini kita lakukan?"

Tiba-tiba pak Musa mengangkat telapak tangannya ke atas untuk memberi sinyal bahwa dia akan memberikan pendapat. Sialan! Aku menjadi susah dibuatnya. Aku tak tahu harus berkata apa. Aku lihat teman-temanku juga menunjukkan wajah sengit. Sebagian ada yang memandangu dan dari air muka mereka dapat kubaca bahwa mereka mengharapkan sikap tegasku. Tapi harus kuakui kelemahanku bahwa aku tak bisa bersikap tegas untuk perkara seperti ini. Aku tak bisa menyakiti hati orang tua apalagi pak Musa adalah calon pemimpinku. Satu-satunya yang kuharapkan adalah pengertian dari pak Musa sendiri. Dalam suasana tegang seperti ini tiba-tiba terdengar suara:

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam," jawab kami dari dalam mesjid hampir serentak.

Ternyata Haji Abdulghaib datang. Semua orang dalam mesjid terdiam, tegang dan terpaku sem-

purna pada tempatnya. Tanpa basa-basi lagi langsung saja dia masuk. Dan seperti sudah tahu di mana dia harus duduk, dia langsung mengambil tempat tepat di sebelah kiriku dengan menggeser notulen rapat saudara Adriansyah ke arah lebih kiri lagi. Kini aku diapit oleh dua orang orangtua pada rapat pemucatan ini. Sebelah kanan pak Musa, di sebelah kiriku pak Haji Abdulghaib.

Sekarang aku tidak ragu lagi untuk memulai rapat meskipun secara prosedural aku salah, tapi dari segi keadilan tindakanku untuk memulai rapat dapat dibenarkan, apalagi bila ditinjau dari segi keamanan, karena aku tidak mau ribut-ribut. Dengan tidak ragu-ragu aku berkata: "Silakan pak Musa mungkin ada yang ingin disampaikan," kataku dengan nada frustasi.

"Saya kira begini saja. Supaya praktis lebih baik tiap kepala keluarga atau yang mewakili saja yang memberi suara," kata pak Musa dengan suara jernih, seakan-akan dia tak tahu bahwa aku telah menepersilakannya dengan tidak ikhlas.

"Oh... itu kurang demokratis. Sebaiknya mereka yang telah dewasa semuanya berhak memberikan suara," kata Haji Abdulghaib tanpa meminta izinku lebih dahulu sebagai ketua rapat.

"Cara seperti itu tidak baik," sela pak Musa, "karena tolok ukur kedewasaan juga tak jelas."

"Siapa bilang tidak baik? Saya kira itu baik sekali karena yang kita pimpin bukan rumah-rumah tapi orang-orang. Sedangkan usul saudara tadi gambaran suara mencerminkan suara rumah."

"Itu betul tetapi usul saudara hanya cocok untuk buang-buang waktu."

Mereka terus bersilat lidah tanpa memperhatikan aku selaku ketua rapat. Cukup banyak
(Bersambung ke hal. 286)

AJAL

WIERANTA

KEMARIN sore, masih bisa didengar sendaguraunya yang segar dan gurih, dan agak mengarah kepada "guyon kasar" sebab ia sering memakai kata-kata yang cabul. Tapi itu ciri khasnya. Belum ada orang yang bisa menandingi dirinya. Dia sendiri memang baru menginjak usia belasan tahun. Jadi kesukaan bercanda yang agak menjurus ke masalah begituan, sudah merupakan mode yang tersendiri.

"Mas, besok kalau aku mati, tolong jaga pacarku yah," selorohnya suatu ketika kepada kakak lelakinya.

"O tentu-tentu. Tentu dik tentu. Pacar yang mana? Pacar bebek? Atau yang pacar banyu itu?" jawab Bondan kakak lelakinya juga dengan tertawa. Ia tahu adiknya suka melucu.

"Pokoknya, pacarku yang paling cantik itu. Sudah tahu apa belum? Tapi ingat, jangan sekali-kali dia kau kurangajari. Arwahku akan murka," katanya lagi. Sekali lagi anak-anak lain yang mendengar omongannya menjadi tertawa mengakak. Tentu saja mereka mengira omongannya hanya main-main saja. Jadi kalau ia tidak main-main, juga tidak ada yang tahu.

Ada firasat tidak jelas menyerbu ke dalam rumah tangga orangtuanya, gara-gara tandang-tanduknya terlalu sembrono.

"Kalau memang mau kerja, kerja yang bagus dong," kata Bondan ketika melihat ia menumpahkan minyak dari drum.

"Habis mas Bondan nggak mau ngebantu sih," tukasnya.

"Kan sudah ada pembagian kerja? Masing-masing sudah mendapat bagiannya?," kata Bondan agak jengkel.

"Ya sudahlah," jawabnya pendek, lalu meninggalkan Bondan yang masih merampungkan pekerjaannya sendiri.

Bondan menggeleng-gelengkan kepalanya. Hari ini, ia agak bercuriga terhadap adiknya itu. Biasanya anak itu tidak pernah mencuci pakaiannya sendiri, menyapu lantai, mengepel lantai, membersihkan rumah. Tapi hari ini, ia nampak berbeda dengan hari-hari biasanya. Sejak tadi pagi dia bekerja seorang diri dengan tekun dan tak kenal lelah. Bondan bermaksud mencari ibunya. Tapi ia tidak berjumpa. Manto si pembantu rumahtangga ibunya, tergesa-gesa masuk menemui Bondan.

"Apa pak Manto?" tanya Bondan.

"Anu den mas. . . saya ingin berterus-terang sama den mas," kata-kata Manto agak gugup. Hingga menarik perhatian.

"Berterus terang? Tentang apa sih pak?" Bondan heran.

"Saya melihat den mas Kecil bertingkah yang aneh-aneh," kata pak Manto polos.

"Aneh-aneh? Aneh-aneh bagaimana?" tanya Bondan lebih dibuat heran oleh pemberitahuan Manto.

"Dia bercermin sambil mengenakan kain putih. Lalu matanya *merem-melek* seperti orang yang

sedang menirukan orang yang akan bertemu dengan maut," kata Manto.

"Apa iya?" Bondan jadi penasaran.

"Iya. Tadi ia bilang kepada saya, den mas. Katanya: Pak Manto, aku akan pergi jauh sekali dan tidak akan kembali. Ah, saya jadi tertegun mendengar kata-katanya itu," kata Manto.

"Ke mana ia mau pergi?" tanya Bondan lagi.

"Nggak mengatakannya ke mana. Hanya pergi jauh dan tak akan kembali. Itu tok."

Bondan manggut-manggut. Lantas menghela nafas panjang. Sejemput keresahan menempel di pojok hatinya. Kini ia jadi teringat akan ramalan seorang tukang nujum setahun yang liwat.

"Anda tidak perlu bersusah hati. Saya hanya melaksanakan pekerjaan saya, yang tadi anda minta sendiri. Karena anda telah datang ke sini dan meminta saya untuk menujumkan nasib keluarga begitu kata tukang nujum yang didatangi Bondan.

"Sebetulnya, saya ini datang kemari hanya ingin menanyakan pernasiban saya sendiri. Saya minta tolong kepada bapak, agar menjelaskan nasib saya yang akan saya terima besok. Apakah yang bakal terjadi jika saya melaksanakan hajat untuk melangsungkan perkawinan dengan kekasih saya," kata Bondan.

"Coba saya melihat garis-garis tangan anda," kata tukang nujum itu sambil mengeluarkan kemenyan

an dari saku bajunya. Lantas mengeluarkan sesuatu yang mirip dengan *cundrik* dari dalam bajunya. Tangan kiri Bondan terulur dan diterima pula dengan tangan kiri. Sejenak telapak tangan Bondan diamati oleh tukang nujum tadi. Sesudahnya, tukang nujum itu mendongak ke atas. Menatap mata muka Bondan sekilas, kemudian menggelenkan kepalanya beberapa kali.

"Saya tidak melihat firasat apa-apa tentang nasib perkawinan anda. Tapi saya justru melihat firasat apa-apa tentang nasib saudara dan kedua adik anda. Garis kecil berwarna merah darah tiba-tiba lenyap dari titik yang seharusnya diliwati. Ini berarti adik anda yang bungsu akan menemui kematian pada usia muda," begitu kata-kata tukang nujum lirih.

Mulut Bondan terkunci seketika. Tak sanggup ia membayangkan kenyataan seperti yang dikatakan tukang nujum itu.

"Tapi silahkan berdoa, agar apa yang saya lihat tadi hanya semu belaka."

Dan sekarang Bondan baru mengerti dan mempercayai. Apa yang diramalkan tukang nujum itu, telah terjadi. Seorang dokter membiarkan kata-kata bening di telinganya.

"Adik anda sudah tidak bisa ditolong lagi. Luka itu terlalu parah. Rupanya benturan yang mengenai belakang kepalanya telah memecahkan otak kecilnya," bisik dokter itu sambil menyelimuti wajah adik Bondan yang telah jadi putih salju.

Ketika Bondan pulang dari R.S. J.P. ada pertikaian dalam dadanya. Terlalu kuat. Dan tangis adalah ujud kekalahan dari batinnya. Rasanya ia tak sanggup percaya atas musibah yang baru saja menimpa adiknya. Tabrakan itu terjadi sejam liwat. Barangkali ajal itu datang juga sejam yang liwat.

Klaten, Juli 1981

Rumah Mandi

MIKHAIL ZOSCHENKO

Rumah mandi kami tidak begitu buruk. Kau dapat mandi sendiri. Kami hanya kesulitan dalam soal karcis. Sabtu lalu aku pergi ke satu rumah mandi dan mereka memberiku dua karcis. Satu untuk pakaian dan satunya lagi untuk topi dan mantelku.

Tapi di mana seorang telanjang dapat menaruh karcis? Tegasnya — tidak ada tempat. Tidak ada kantong. Lihat sekeliling — perut dan paha melulu. Kesulitannya hanya soal karcis. Tak mungkin mengikatnya di jenggot.

Nah, aku mengikat satu karcis di tiap kaki sehingga tidak bakal hilang sekaligus. Aku masuk ke tempat mandi.

Karcis menggelepak-gelepak di kakiku. Menjengkelkan berjalan seperti itu. Tapi kau perlu berjalan. Karena kau perlu mendapatkan gayung. Tanpa gayung, bagaimana bisa mandi? Itulah masalahnya.

Aku mencari gayung. Aku melihat seseorang mandi dengan tiga gayung. Satu di bawah kakinya, satu untuk mengguyur kepalanya dan satu lagi di pegangannya di tangan kiri, sehingga tak seorangpun dapat mengambilnya.

Aku menarik gayung ketiga, maksudnya untuk kugunakan sendiri. Tapi ia tak mau melepaskannya.

"Apa yang kau lakukan," tanya, "mencuri gayung orang lain?" Sewaktu kutarik, ia berkata, "Mau kuberi gayung di matamu, biar tambah senang?"

Aku menyambut: "Ini bukan zamannya tsar, mukulin orang

dengan gayung. Egotisme, egotisme belaka. Orang lain," kataku, "juga perlu mandi. Kamu bukan di theater".

Tapi ia tidak memperdulikan dan meneruskan mandinya.

"Aku tak mungkin diam saja," pikirku, "menunggu kesenangan orang. Dia mungkin terus mandi selama tiga hari."

Aku berjalan.

Sesudah sejam kulihat seorang badut tua, bengong, mondar-mandir, tanpa gayung di tangan. Mencari sabun atau cuma mimpi, aku tak tahu. Kuambil gayungnya sambil berlalu.

Sekarang dapat gayung, tapi tak ada tempat untuk duduk. Dan mandi sambil berdiri — mandi macam apa ini? Itulah masalahnya.

Baiklah. Biar aku berdiri. Kupegang gayung di tangan dan mandi.

Tapi di sekitarku tiap orang sibuk mencuci pakaian. Ada yang mencuci celana, mencuci baju dalam, dan ada yang sedang memeras kain. Sebentar kau sudah kotor lagi. Mereka menyipratku, silakan. Dan kegaduhan cipratan-nya, lebih berisik dari pekerjaan mencuci itu sendiri. Kau bahkan tak bisa mendengar sabun menggerenyit. Itulah masalahnya.

"Persetan dengan mereka," pikirku. "Aku akan menyelesaikan mandi di rumah."

Aku pergi ke kamar pakaian. Aku memberi mereka satu karcis, dan mereka memberi pakaianku. Kuperiksa. Semuanya milikku,

tapi celananya bukan.

"Kamerad," kataku, "milikku tidak punya lubang di sini. Milikku punya lubang di sebelah sini."

Tapi si pelayan berkata: "Kami di sini bukan hanya untuk mengamati lubangmu. Kamu bukan di teater."

Baiklah. Kukejakan celana itu dan aku baru saja mau mengambil mantelku. Mereka tidak mau memberinya. Mereka minta karcisku. Aku melupakan karcis di kakiku. Aku perlu menanggalkan celana. Kucari-cari karcis itu. Tak ada karcis. Ada benang terikat di kaki, tapi tak ada karcis. Karcis itu telah terhanyutkan.

Aku memberi benang itu ke si pelayan. Ia tidak mau menerimanya.

"Kau tidak bisa memperoleh apa-apa dengan benang," katanya apa-apa dengan benang," katanya. "Semua orang bisa saja memotong benang dan membawanya ke sini," lanjutnya. "Tunggu sampai semua orang meninggal-

kan tempat ini. Kami akan memberikan apa yang tertinggal."

Aku berkata: "Begini, kamerad, bagaimana kalau tidak satu pun yang tertinggal? Ini bukan teater. Kau dapat mengenalinya. Kantong yang satu sobek dan yang satunya plong sama sekali. Kancingnya hanya satu, tinggal yang paling atas."

Akhirnya, diberikannya juga padaku. Tetapi ia tidak mau menerima benang itu.

Aku berpakaian dan keluar ke jalan. Tiba-tiba aku teringat: Sabunku tertinggal.

Aku kembali ke sana. Mereka tidak mengizinkan masuk, dengan berpakaian.

"Tanggalkan," kata mereka.

Aku berkata: "Dengar, kamerad aku tak mau menanggalkan pakaian untuk ketiga kalinya. Ini bukan teater. Setidak-tidaknya beri aku uang seharga sabun itu."

Tidak ada yang mereka lakukan

— baiklah. Aku pergi tanpa sabun.

Sudah tentu para pembaca yang telah terbiasa dengan segala macam keresmian apa ini? Di mana tempatnya? Di mana alamatnya?

Rumah mandi macam apa? Macam yang biasa. Di mana diperlukan 10 kopeck untuk dapat masuk ke dalamnya.

Diterjemahkan oleh : Hadrian Sjah Razad, dari Versi Inggris oleh Sydney Monas.

Catatan :

- 1) Judul asli : The bathhouse.
- 2) Mikhail Zoshchenko (1895-1958) dilahirkan di Ukraina dan turut mengambil bagian dalam Perang Sipil Rusia. Ia telah menerbitkan sejumlah cerita ironis yang jenaka di Moskow pada tahun 1920-an dan 1930-an. Setelah dihukum karena 'cacat ideologis' pada tahun 1946, ia melewatkan tahun-tahun terakhir hidupnya menulis biografi.

(Sambungan dari hal. 283)

teman-teman yang meninggalkan ruang rapat. Aku sendiri tak tahan melihat dan mendengar mereka bicara keras dan emosional seperti itu. Aku tak tahan dengan volume suara mereka yang duduk tempat di kiri dan kanan. Aku tak tahan dengan tujuan pembicaraan mereka yang saling menjatuhkan dan bukan berusaha mencari penyelesaian. Aku tak senang dengan cara mereka bertengkar yang hanya ingin menang sendiri dan sifatnya menyerang kejelekan pribadi. Dan itu mereka lakukan di depan kami anak-anak muda yang masih miskin pengalaman ini.

Aku mengkal dan muak sekali dengan kejadian ini! Mereka telah mengobrak-abrik suasana rapat kami demi mencapai tujuan-tujuan pribadi. Ingin rasanya aku berteriak sekuat tenaga untuk melampiaskan kekesalanku. Ingin rasanya aku memprotes tindakan mereka. Tapi ini tak mungkin kulakukan. Adat-adat ketimuran tak memperkenankan aku untuk bertindak demikian. ***



HUT KE-69 H.B. JASSIN diperingati secara sederhana Kamis siang 31 Juli di aula PDS - H.B Jassin TIM Jakarta. Darsjaf Rahman pada kesempatan itu menyerahkan buku roman biografi dari H.B. Jassin berjudul *Antara Imajinasi dan Hukum*, penerbit PT Gunung Agung. (foto Kompas/HS).

Catatan Kecil

A. SAMAD SAID (Abdul Samad Bin Mohamad Said), lahir 1935 di Kampung Belimbing Dalam, Durian Tunggal, Melaka. Ketika berusia enam bulan, beliau dibawa oleh orang tuanya ke Singapura dan di sanalah A. Samad Said dibesarkan. Dia mengenyam



pendidikan di Sekolah Melayu Kota Raja, Singapura – Sekolah Ingeris Monks' Hill – Sekolah Victoria Singapura (belajar sendiri hingga lulus peperiksaan Cambridge tahun 1956). Pengalaman kerjanya cukup banyak dan terakhir Ketua Unit Pembinaan Sastra Berita Harian/Berita Minggu. Selain memakai nama asli dia juga banyak memakai nama pena: Hilmy, Esa Dahnuri, Manja, Shamsir dan Jamil Kelana. Hasil karyanya berupa cerpen, sajak, esei, kritik sastra, rencana sastra, drama, novel dan menerjemah. *Salina*, satu di antara 10 novel yang pernah dia tulis, memenangkan hadiah penghargaan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1958. Dia juga banyak menerima anugerah, antara lain Anugerah Penulisan Asia Tenggara di Bangkok (1979). 1986, menerima Anugerah Sastrawan Negara untuk hasil pilihan tahun 1985.

RAFAIL ALBERTI lahir tahun 1902 di Puerto de Santa Maria; di sana ia tinggal sampai tahun 1917, yakni ketika keluarganya pindah ke Madrid. Di kota besar itu ia memutuskan menjadi pelukis sambil belajar menulis. Baru pada tahun 1923–1924, yakni ketika berada di pegunungan Guadarrama untuk menyembuhkan sakitnya, ia menulis kumpulan sajaknya yang pertama *Marinero en Tierra* yang langsung memenangkan Hadiah Sastra Nasional. Sejak itu ia memusatkan kegiatannya pada sastra – menulis puisi dan drama, meskipun tetap juga melukis. Tahun 1929 ia ikut demonstrasi mahasiswa menentang diktator Primo de Rivera dan mulai tertarik pada penulisan puisi "protesta" yang kemudian dibacakannya dalam pelbagai pertemuan politik. Kekalahan pihaknya dalam Perang Saudara menyebabkannya meninggalkan Spanyol, untuk kemudian tinggal di Argentina dan Italia.

SYAMSUL RIZAL, lahir di Banda Aceh, 22 Januari 19–61. Setelah lulus SMA Negeri I di Banda Aceh (1980) melanjutkan pendidikannya di Jurusan Geofisika & Meteorologi Institut Teknologi Bandung. Pernah menjadi Pemimpin Redaksi majalah GEOF (majalah Himpunan Mahasiswa Geofisika & Meteorologi ITB) pada periode 82/83. Biasanya menulis artikel tentang Pendidikan pada harian ibukota dan Pikiran Rakyat (Bandung).



Baru tertarik secara serius pada Sastra (khususnya Cerpen) sekitar tahun 1981. Sebab ada masalah-masalah yang dianggap terlalu "peka" artikel-artikel biasa tak mampu menyampaikan persoalan tersebut sedangkan pada Cerpen segala persoalan bisa dibahas, menurutnya.



YUDHISTIRA ANM MAS-SARDI lahir di Desa Karanganyar, Subang, Jawa Barat 1954. Saudara kembarnya Noorca lahir 5 menit lebih dulu. Keduanya sekarang terjun di dunia karang mengarang. Hanya sampai SD Yudhis menetap di Subang, SMP

dan SMA dia selesaikan di Taman Siswa Yogyakarta. Pendi-dikannya terakhir di Akademi Sinematografi LPKJ selama satu semester (1976). Pekerjaannya: Penjual koran, pengarang novel, Wakil Pemimpin Redaksi majalah *Le Laki* (1976–1978), wartawan majalah *Tempo* dan sekarang di majalah *Jakarta-Jakarta*.

Yudhis tak hanya menulis cerpen, novel dan drama, melainkan juga puisi, serta kritik dan esei meski dalam jumlah yang sangat sedikit. Novelnya *Arjuna Mencari Cinta* meraih hadiah sebagai novel bacaan remaja terbaik 1977 dari Yayasan Buku Utama (1978).

Naskah dramanya *Wot* (1972) dan *Ke* (1978) mendapat hadiah harapan dalam Sayembara Penulisan Naskah Drama DKJ. Kumpulan puisinya, *Sajak Sikat Gigi*, terpilih sebagai satu di antara empat buku puisi terbaik 1976–1977, hasil pertimbangan dewan juri yang dibentuk oleh Dewan Kesenian Jakarta.

GLORIA FUERTES yang lahir tahun 1918 mula-mula dikenal sebagai penulis cerita dan sajak kanak-kanak. Ketika pada tahun 1962 kumpulan sajaknya . . . *Que estas en la tierra* diterbitkan, ia segera dianggap sebagai wanita penyair yang terhormat di negerinya. Kebanyakan sajaknya memperlihatkan kemampuannya memainkan kata-kata, yang tidak jarang menyebabkan puisinya "ringan"; namun pada pembacaan yang lebih cermat akan muncul makna yang lebih dalam dan bersungguh-sungguh. Pembacaan puisi yang sering dilakukan wanita penyair ini sangat populer. Sajak-sajak Alberti dan Fuertes ini diterjemahkan dari bunga rampai dwibasa, *Roots and Wings: Poetry from Spain 1900–1975*, yang diedit oleh Hardie St. Marlin, terbitan 1976.



VEVEN SP WARDHANA dilahirkan di Malang (Jawa timur), 21 Januari 1959. Bapaknya (bekas) tentara brigade mobile dan ibunya bekas penari. Setelah lulus SMA PPSP Ikip Malang (1977) melanjutkan studi ke Fakultas Sastra Universitas Gajah –

Mada Yogyakarta hingga (Agustus) 1984 memperoleh gelar Sarjana dengan tesis perihal *warna daerah dalam sastra In – donesia*. Konsultannya doktor Umar Kayam. Awal mula kenal dunia kesenian lewat senirupa dan teater di dusun bernama Turen (Malang Selatan), namun pada akhirnya menulis cerpen, puisi, artikel, dan esei sosial budaya.

Biodata: Ali Audah lihat. *Hor.* 12/84; *H.B. Jassin* lih. *Hor.* 6/85; *Sapardi Djoko Damono* lih. *Hor.* 8/85; *Darman Moenir* lih. *Hor.* 11/84; *Wierenta* lih. *Hor.* 10/85. *Red.*

